

FOREIGN DIRECT INVESTMENT, TARIF PAJAK DAN KOMPETISI PAJAK

**STUDI PADA NEGARA INDONESIA, MALAYSIA, SINGAPURA, FILIPINA,
DAN THAILAND**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas Brawijaya**

**NURUL DESYA ARFIYANI
145030400111030**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN
MALANG**

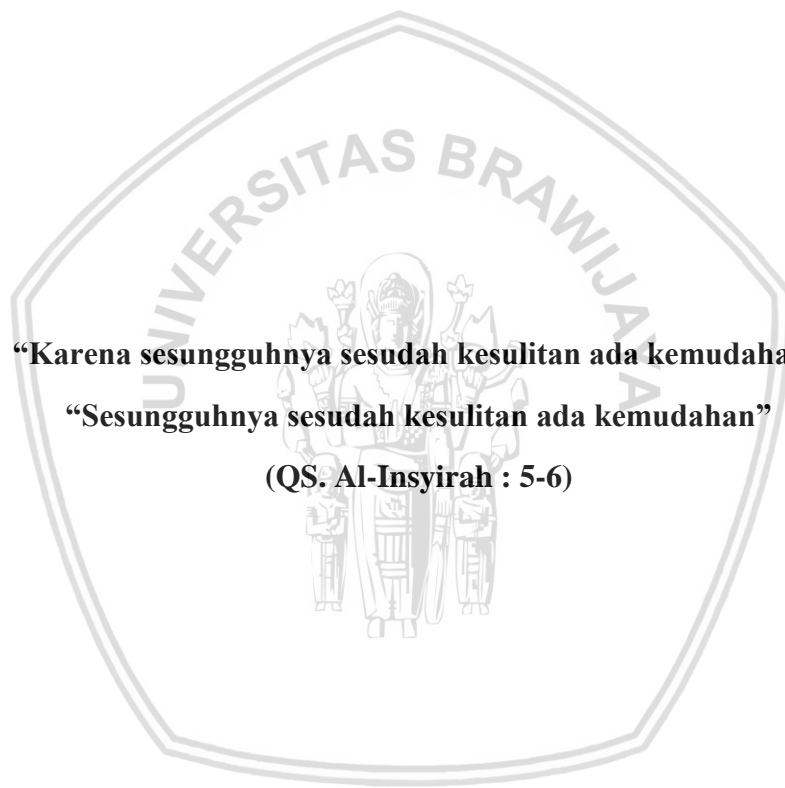
2018

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah : 5-6)



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : *Foreign Direct Investment*, Tarif Pajak dan Kompetisi Pajak:
Studi pada Negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina and
Thailand

Disusun oleh : Nurul Desya Arfiyani

NIM : 145030400111030

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Program Studi : Perpajakan

Malang, 10 Agustus 2018

Komisi Pembimbing

Ketua

Priandhita Sukowidyanti Asmoro, SE., MSA, AK
NIP. 198611172015042002

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Agustus 2018
Jam : 10.00 WIB
Skripsi atas nama : Nurul Desya Arfiyani
Judul : *Foreign Direct Investment*, Tarif Pajak, dan Kompetisi
Pajak (Studi pada Negara Indonesia, Malaysia, Singapura,
Filipina dan Thailand)

dan dinyatakan,

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua,

Priandhita Sukowidianti Asmoro, SE, MSA, AK, CA
NIP. 198611172015042002

Anggota,

M. Kholid Mawardi Ph.D
NIP. 197512202005011002

Nurlita Sukma Alfandia SE, MA
NIP. 2013048811112001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, Nurul Desya Arfiyani menyatakan dengan sebesar-besarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan suatu gelar atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dari makalah ini dan disebut dalam kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur- unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang- undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 10 Agustus 2018



Nurul Desya Arfiyani

RINGKASAN

Nurul Desya Afyani, 2018, *Foreign Direct Investment, Tarif Pajak, dan Kompetisi Pajak: Study pada Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina and Thailand*, Priandhita Sukowidianti Asmoro, SE., MSA, AK, 129 Hal + xv

Penelitian ini dilakukan untuk mengonfirmasi teori yang ada yaitu *Theory Standard Tax Competition* dan Teori Keunggulan Kompetitif, untuk melihat fenomena kompetisi pajak pada negara ASEAN dengan memperhitungkan *foreign direct investment* sebagai variabel eksogen dan tarif pajak sebagai variabel intervening. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *explanatory research* dengan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sampel penelitian yaitu seluruh negara ASEAN. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan analisis jalur (*path analysis*).

Hasil penelitian dapat mengonfirmasi *Theory Standard Tax Competition* dan Teori Keunggulan Kompetitif bahwa *foreign direct investment* akan berpindah ke negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah sehingga hal tersebut dapat menyebabkan penurunan tarif pajak di suatu negara. Suatu negara dapat dikatakan memiliki keunggulan kompetitif dengan memiliki empat faktor yakni faktor produksi, faktor permintaan, keberadaan industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif secara internasional dan faktor terakhir yaitu strategi, struktur dan persaingan perusahaan (kondisi dalam negeri dalam membentuk perusahaan). Tidak hanya dari empat faktor tersebut terdapat faktor lain yakni faktor kebetulan dan kebijakan pemerintah.

Pada kawasan ASEAN, masing-masing negara memiliki keunggulan kompetitif tersebut dan yang membedakan yakni kebijakan pemerintah terutama kebijakan perpajakannya. Adanya perbedaan tarif di kawasan ASEAN tidak menyebabkan terjadinya kompetisi pajak. Terdapatnya *gap* antara teori dengan penelitian yaitu pada kawasan ASEAN terjadinya penurunan tarif pajak tidak menimbulkan terjadinya kompetisi pajak. Hal tersebut dapat disebabkan dengan adanya perbedaan kondisi negara yang mana Singapura merupakan negara maju dengan Malaysia, Indonesia, Filipina dan Thailand merupakan negara berkembang. Menyebabkan negara berkembang akan sulit mengikuti kebijakan pajak yang diterapkan di negara maju.

Kata Kunci : *Foreign Direct Investment, Tarif Pajak, Kompetisi Pajak, ASEAN*

SUMMARY

Nurul Desya Afiyani, 2018, *Foreign Direct Investment, Tax Rate, and Tax Competition: Study in Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina and Thailand*, Priandhita Sukowidianti Asmoro, SE., MSA, AK, 129 Hal + xv

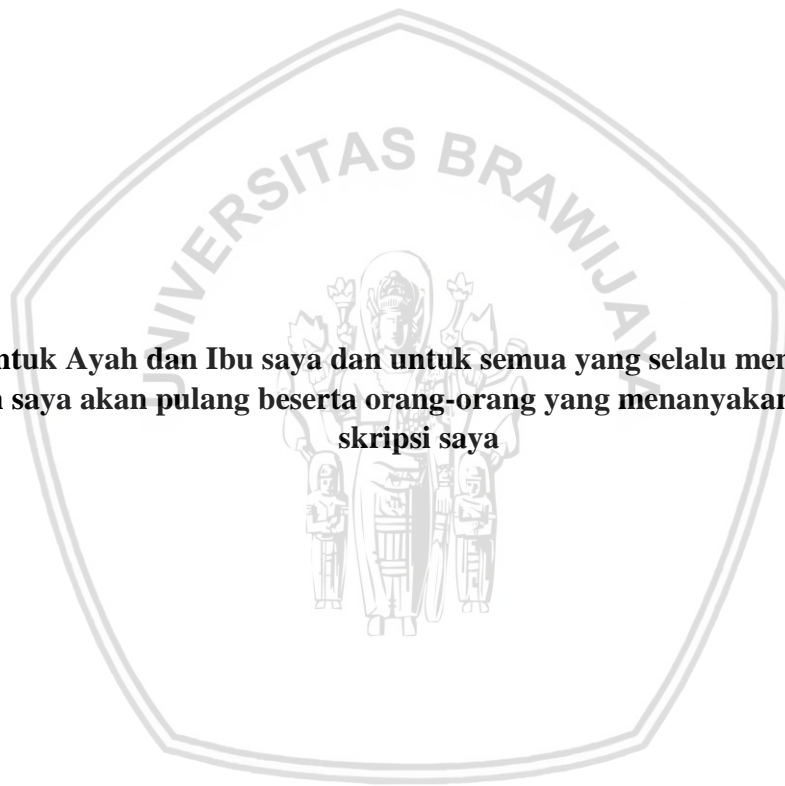
This research was conducted to confirm the existing theories, namely the Theory Standard Tax Competition and Competitive Advantage Theory, to see the phenomenon of tax competition in ASEAN countries by implicate foreign direct investment as an exogenous variable and tax rates as an intervening variable. The type of the research used is explanatory research with quantitative research. The sampling technique used was purposive sampling with research samples is all ASEAN countries. Data analysis techniques used are descriptive statistics and path analysis.

The results of the study can confirm the Theory Standard Tax Competition and the Competitive Advantage Theory that foreign direct investment will move to a country that has a lower tax rate so that it can lead to a reduction in tax rates in another country. A country can be said to have a competitive advantage by having four factors, namely the factors of production, demand factors, the existence of related industries and supporting industries that are internationally competitive and the last factor is the strategy, structure and competition of the company (domestic conditions in forming a company). Not only from these four factors, there are other factors, namely accidental factors and government policies.

In the ASEAN region, each country has a competitive advantage and the difference is government policy, especially its taxation policy. The difference in tariffs in the ASEAN region does not cause tax competition. The existence of a gap between theory and research is in the ASEAN region the decline in tax rates does not cause tax competition. This can be caused by the different conditions in the country where Singapore is a developed country with Malaysia, Indonesia, Philippines and Thailand as developing countries. Causing developing countries will be difficult to follow the tax policy applied in developed countries.

Keywords : Foreign Direct Investment, Tax Rate, Tax Competition, ASEAN

**Teruntuk Ayah dan Ibu saya dan untuk semua yang selalu menanyakan
kapan saya akan pulang beserta orang-orang yang menanyakan progress
skripsi saya**



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan menyusun tugas akhir yaitu skripsi, karena tanpa ridho-Nya peneliti tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi merupakan salah satu hal prasyarat dalam memperoleh gelar Sarjana Perpajakan pada Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang.

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memberikan sumbangsih karya ilmiah yang nantinya dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang telah ada. Dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa pembuatannya tidak terlepas dari bantuan dan dorongan banyak pihak yang telah memberikan masukan-masukan kepada peneliti. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
2. Ibu Dr. Saporila Worokinasih, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Perpajakan, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
3. Ibu Priandhita Sukowidianti Asmoro, SE., MSA, AK, selaku Sekretaris Program Studi Perpajakan, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya dan juga selaku dosen pembimbing peneliti yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Kedua orang tua peneliti yaitu Bapak Armunanto Prastowo dan Ibu Fajar Suryani yang tidak pernah lelah untuk mengingatkan peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini dan memberi dukungan berupa do'a untuk peneliti.
5. Teman-teman “Konco” seperjuangan yang juga selalu menemani dalam suka dan duka mulai dari semester pertama hingga semester akhir dan tidak pernah lelah untuk saling mengingatkan satu sama lain.
6. Teman seperantauan yang berjuang untuk menyelesaikan studi di malang dan teman main peneliti mulai dari hari pertama di Malang.
7. Kakak-kakak yang membantu peneliti selama proses penyusunan skripsi yang selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, teman diskusi peneliti selama penyusunan skripsi dan segala pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan yang dibuat baik sengaja maupun tidak sengaja. Untuk itu, peneliti mohon maaf atas segala kekurangan tersebut dan tidak menutup diri terhadap segala saran dan kritik serta masukan yang bersifat konstruktif bagi diri peneliti.

Malang, Agustus 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABLE	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Kontribusi Penelitian	7
D. Sistematis Penulisan	8
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA
A. Tinjauan Empiris	11
B. Tinjauan Teoritis	14
1. <i>Theory Standard Tax Competition</i>	14
2. Teori Keunggulan Kompetitif	18
3. <i>Foreign Direct Investment</i>	22
4. Pajak	24
5. Jenis Tarif Pajak	25
6. Tarif Pajak Badan di ASEAN.....	28
7. Kompetisi Pajak	31
C. Model Konseptual dan Model Hipotesis	33
1. Model Konseptual	33

2. Model Hipotesis	35
D. Pengembangan Hipotesis	36
1. Pengaruh <i>foreign direct investment</i> terhadap kompetisi pajak	36
2. Pengaruh <i>foreign direct investment</i> terhadap tarif pajak	38
3. Pengaruh tarif pajak terhadap kompetisi pajak	40
4. Pengaruh <i>foreign direct investment</i> terhadap kompetisi pajak melalui tarif pajak	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Variabel Penelitian dan Definisi Organisasi Variabel	45
1. Variabel Penelitian	45
2. Definisi Organisasi Variabel	47
C. Jenis dan Sumber Data	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Populasi dan Sampel	51
F. Metode Analisis Data	53
1. Statistik Deskriptif	53
2. Analisa Jalur (<i>Path Analysis</i>)	53
G. Uji Asumsi Klasik.....	55
a. Uji Linearitas	55
b. Uji Normalitas	55
c. Uji Heteroskedastisitas	56
d. Uji Multikolinearitas	57
e. Uji Autokorelasi	57
H. Pengujian Hipotesis	58
1. Uji t.....	58
2. Uji F.....	58
3. Nilai R^2 (Koefisien Determinasi)	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
B. Analisis Statistik Deskriptif	61
C. Uji Asumsi Klasik	63
1. Uji Linearitas	63
2. Uji Normalitas	64
3. Uji Heteroskedastisitas	65
4. Uji Multikolinearitas	65
5. Uji Autokorelasi	66
D. Uji Asumsi Klasik Setelah Transformasi Data Log Natural ..	67
1. Uji Linearitas Setelah Transformasi Data Log Natural ..	68

2.	Uji Normalitas Setelah Transformasi Data Log Natural	.68
3.	Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi Data Log Natural69
4.	Uji Autokorelasi Setelah Transformasi Data Log Natural69
5.	Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi Data Log Natural70
E.	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)71
F.	Nilai R^2 (Koefisien Determinasi)72
G.	Hasil Pengujian Hipotesis73
1.	Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung (Uji t)73
2.	Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung (Uji F)	..74
3.	Pengaruh Dominan76
H.	Pembahasan Hasil Penelitian76
1.	Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) terhadap Tarif Pajak (TR)77
2.	Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) terhadap Kompetisi Pajak (TAXCOM)79
3.	Pengaruh Tarif Pajak (TR) terhadap Kompetisi Pajak (TAXCOM)81
4.	Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) terhadap Kompetisi Pajak (TAXCOM) melalui Tarif Pajak (TR)	83
 BAB V		
PENUTUP		
A.	Kesimpulan86
B.	Keterbatasan88
C.	Saran88
 DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 2 Konsep, Variabel, Jenis Variabel, Indikator, dan Skala Pengukuran	49
Tabel 3 Kriteria Sampel	52
Tabel 4 Pengambilan Keputusan Durbin-Watson	58
Tabel 5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	61
Tabel 6 Hasil Uji Linearitas	63
Tabel 7 Hasil Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov.....	64
Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser	65
Tabel 9 Hasil Uji Multikolinearitas	66
Tabel 10 Pengambilan Keputusan Durbin-Watson	66
Tabel 11 Hasil Uji Linearitas Log Natural	68
Tabel 12 Hasil Uji Normalitas Log Natural.....	68
Tabel 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas Log Natural.....	69
Tabel 14 Hasil Uji Autokorelasi Log Natural Model Satu.....	69
Tabel 15 Hasil Uji Autokorelasi Log Natural Model Dua.....	70
Tabel 16 Hasil Uji Multikolinearitas Log Natural	70
Tabel 17 Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t).....	73
Tabel 18 Perhitungan Total Koefisien	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Model Berlian Daya Saing Internasional 20

Gambar 2 Daya Saing Internasional Model Sembilan Faktor 21

Gambar 3 Grafik Tarif Pajak Korporasi ASEAN Tahun 2006-2016 28

Gambar 4 Model Konseptual..... 35

Gambar 5 Model Hipotesis 35

Gambar 6 Diagram Jalur 54

Gambar 7 Diagram Jalur 71

Gambar 8 Diagram Jalur Pengaruh Tidak Langsung 75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian	94
Lampiran 2 Data Penelitian Log Natural	96
Lampiran 3 Hasil Uji Linearitas.....	98
Lampiran 4 Hasil Uji Linearitas Data Transformasi	104
Lampiran 5 Hasil Uji Regresi Model Satu.....	110
Lampiran 6 Hasil Uji Regresi Model Dua	113
Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas Data Asli	117
Lampiran 8 Hasil Uji Glejser Heteroskedastisitas Data Asli.....	118
Lampiran 9 Hasil Uji Regresi Model Satu Data Transformasi	122
Lampiran 10 Hasil Uji Regresi Model 2 Data Transformasi	125
Lampiran 11 Hasil Uji Normalitas Data Transformasi.....	129
Lampiran 12 Hasil Uji Glejser Heteroskedastisitas Data Transformasi	130
Lampiran 13 Curriculum Vitae.....	134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, dunia terlihat tidak memiliki batasan antara satu negara dengan negara lainnya. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya globalisasi. Lodge (1991) menjelaskan globalisasi adalah suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa menjangkau satu dengan yang lain atau saling terhubung dalam semua aspek kehidupan mereka baik dalam budaya, ekonomi, politik, teknologi, maupun lingkungan (Halwani, 2002). Pada dunia ekonomi, menurut Halwani (2002: 224) globalisasi ekonomi ditandai dengan makin menipisnya batas-batas investasi atau pasar secara nasional, regional, ataupun internasional. Menipisnya batas-batas investasi dipenjuru dunia ditandai dengan terjadinya pergerakan arus modal dari satu negara ke negara lainnya melalui anak perusahaan.

Pangestu (1995) menyatakan suatu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka memiliki tiga sumber modal asing salah satunya *foreign direct investment*. Pernyataan oleh Pengestu (1995) tersebut mendukung bahwa pada saat ini batas-batas investasi telah menipis dikarenakan kebanyakan negara pada saat ini tidak hanya mengandalkan modal yang telah dimiliki oleh negara tersebut tetapi juga mengandalkan modal asing sebagai salah satu sumber modal. *Foreign direct investment* sendiri merupakan investasi yang dilakukan oleh pihak swasta asing ke suatu negara, bentuknya dapat berupa anak perusahaan multinasional, lisensi, *joint venture* (Didit dan Indah, 2005:26-27, Zaenuddin, 2015:

172). Teori Keunggulan Kompetitif yang dikenalkan oleh Micheal Porter (1990) yang berangkat dari konsep model berlian menerangkan bahwa suatu negara secara nasional dapat memiliki keunggulan kompetitif yang bersumber dari empat faktor yaitu yang pertama kondisi-kondisi faktor, terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur, kapital (modal), dan sumber daya pengetahuan. Kedua adalah kondisi permintaan, dilihat dari kondisi permintaan dan tuntutan mutu dari dalam negeri maupun luar negeri. Ketiga yaitu strategi, struktur dan persaingan usaha. Strategi dan struktur perusahaan sangat bergantung pada kondisi dalam negeri dan terdapat perbedaan sistematis dalam sektor usaha di berbagai negara yang menentukan cara bersaing dengan begitu persaingan dalam negeri memaksa suatu perusahaan untuk kompetitif dalam hal biaya, kualitas dan inovatif. Terakhir yaitu industri dan pendukung terkait adalah hubungan antara industri dan dukungan dari lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan inovasi, pengetahuan dan produktivitas (Arifin, 2014:64).

Sattar (2017: 43) juga menyebutkan keunggulan kompetitif nasional juga dapat dipengaruhi oleh faktor kebetulan dan kebijakan pemerintah. Sejalan dengan Teori Keunggulan Kompetitif, UNCTAD (1998) menyatakan terdapat tiga alasan untuk melakukan investasi yaitu *market-seeking*, *resource-seeking* dan *efficiency seeking* (Zaenuddin, 2015:172). Salah satu cara yang digunakan untuk menarik arus modal masuk maka pemerintah suatu negara cenderung untuk menetapkan kebijakan yang dapat menarik para investor. Cara yang sering digunakan pemerintah untuk menarik para investor yaitu dengan menerapkan kebijakan pajak yang bersahabat dengan para investor. Ketika perumus kebijakan merubah kebijakan perpajakan yang telah

berlaku untuk menarik arus modal masuk maka hal tersebut dapat menyebabkan eksternalitas pada negara lain. Eksternalitas merupakan dampak dari suatu kegiatan ekonomi yang dapat berupa dampak positif ataupun negatif. Winner (2005) menjelaskan bahwa kompetisi pajak terjadi ketika kegiatan fiskal suatu yuridiksi menimbulkan eksternalitas fiskal pada yuridiksi lain. Jika eksternalitas yang dirasakan oleh negara lain merupakan dampak yang negatif maka hal yang dilakukan oleh negara tersebut adalah mengikuti kebijakan yang dilakukan oleh negara yang menerapkan kebijakan baru.

Terjadinya hal saling mempengaruhi mengenai kebijakan pajak ini meliputi penetapan tarif pajak. Tarif pajak yang berlaku di setiap negara berbeda-beda. Adanya perbedaan tarif pajak tersebut dapat menimbulkan adanya eksternalitas. Ketika suatu negara merubah tarif pajak yang berlaku menjadi lebih rendah dari tarif pajak yang sebelumnya berlaku hal ini dapat menimbulkan eksternalitas pada negara lainnya. Maka yang terjadi selanjutnya yaitu setiap negara akan berlomba-lomba untuk menetapkan tarif pajak yang dapat menarik para investor. Perumus kebijakan menyiasati tarif pajak yang rendah sebagai alat untuk menarik para investor asing untuk menanamkan modalnya di negara tersebut sehingga adanya perbedaan tarif pajak di setiap negara memicu perumus kebijakan di negara lain untuk menetapkan tarif pajak yang rendah pula. Terjadinya saling mempengaruhi antar negara tersebut maka dapat diindikasikan telah terjadi kompetisi pajak.

Theory Standard Tax Competition yang diperkenalkan oleh Zodrow dan Mieszkowski (1986) diadopsi dari teori efisiensi penyediaan barang dan jasa publik dengan menekankan pada faktor produksi serta tenaga kerja dan modal yang mana

modal merupakan faktor *mobile* dan tenaga kerja merupakan faktor *immobile* dan pajak diasumsikan sebagai penyedia barang publik. Sehingga ketika tarif pajak diturunkan maka pendapatan negara akan berkurang dan akan berdampak pada menurunnya penyediaan barang publik.

Genschel (2002) menyatakan dalam hal untuk mengatasi penyediaan barang publik yang tidak maksimal disebabkan oleh menurunnya pendapatan negara akibat tarif pajak yang rendah sehingga pemerintah cenderung untuk melakukan pemindahan beban pajak pada faktor *immobile* yaitu tenaga kerja. OECD (2007) juga menyatakan untuk menutupi kerugian karena tarif pajak yang rendah maka pemerintah merubah strategi mereka dengan memindahkan beban pajak pada subjek pajak yang *immobile* yaitu Good and Services Tax (GST) ataupun Value Added Tax (VAT). Beban pajak juga dapat berpindah dari suatu negara dengan tarif pajak yang tinggi ke negara yang memiliki tarif pajak rendah. Jika terjadi hal demikian maka negara dengan tarif pajak yang tinggi akan dirugikan.

Negara ASEAN dalam satu dekade terakhir mengalami perubahan tarif pajak secara bertahap. Singapura merubah tarif pajak pada tahun 2008 sebesar 2% yang semula sebesar 20% menjadi 18% kemudian tahun 2010 Singapura merubah kembali tarif pajak korporasi menjadi 17%. Malaysia sendiri telah merubah tarif pajak di tahun 2007 yang semula 28% menjadi 27% perubahan tarif pajak di Malaysia terus berlanjut hingga tahun 2009 yang pada masing-masing tahun terjadi perubahan sebesar 1% dimana tarif pajak Malaysia sebesar 25%. Tarif pajak Malaysia sebesar 25% tersebut bertahan hingga tahun 2014 tetapi pada tahun 2015, Malaysia merubah kembali tarif pajak menjadi 24% yang berlaku hingga sekarang.

Setelah itu negara Indonesia dan Vietnam pada tahun 2009 mulai merubah tarif pajak mereka masing-masing sebesar 2% dan 3%, yang semula tarif pajak negara Indonesia sebesar 30% diturunkan menjadi 28% dan negara Vietnam yang semula tarif pajak sebesar 28% menjadi 25%. Kemudian tahun 2014 Vietnam kembali merubah tarif pajaknya menjadi 22% yang berlaku sampai saat ini. Thailand sendiri baru melakukan perubahan tarif pajak pada tahun 2012 yang semula sebesar 30% menjadi 23% dan pada tahun 2013 tarif pajaknya kembali diturunkan menjadi 20% (*KPMG's Tax Rates* tabel).

Devereux et al (2002) menyatakan bahwa terjadinya penurunan tarif pajak merupakan proses kompetisi pajak. Pernyataan yang diberikan oleh Devereux et al (2002) tersebut dapat dikatakan tarif pajak secara tidak langsung juga mempengaruhi terjadinya kompetisi pajak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2014) dengan tahun pengamatan mulai dari tahun 1981 sampai 2010 dengan enam negara ASEAN sebagai sampel pengamatan menemukan bahwa terdapat kecenderungan penurunan tarif pajak yang terjadi di ASEAN tetapi untuk kompetisi pajak diantara negara ASEAN tidak terjadi dan arus modal masuk tidak disebabkan oleh perbedaan tarif pajak di setiap negara. Jika dilihat dari sisi *Theory Standard Tax Competition*, terdapat gap antara hasil penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2014).

Pada *Theory Standard Tax Competition*, ketika suatu negara menerapkan tarif pajak yang tinggi maka modal akan berpindah ke negara yang memiliki tarif lebih rendah. Menurut Tambunan (2014) pada negara ASEAN, *foreign direct investment* atau arus modal yang masuk tidak dipengaruhi oleh perbedaan tarif. Pada artikel

ilmiah yang ditulis oleh Tambunan (2014) juga menyebutkan bahwa negara ASEAN mengalami penurunan tarif pajak tetapi bukan merupakan kompetisi pajak hal itu dikarenakan setiap negara melakukan perbaikan sistem perpajakannya. Overesch dan Rincke (2009) menyebutkan faktor utama penurunan tarif pajak statutori pada negara eropa diakibatkan oleh kompetisi pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Tohari dan Retnawati (2010) menemukan bahwa antara negara Malaysia dengan Singapura telah terjadi kompetisi pajak.

Adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2014) dengan penelitian yang dilakukan oleh Tohari dan Retnawati (2010) menarik perhatian peneliti untuk meneliti mengenai *foreign direct investment*, tarif pajak dan kompetisi pajak dan didukung dengan fakta bahwa setiap tahunnya tarif pajak di setiap negara menurun. Pemilihan negara ASEAN sebagai sampel penelitian dikarenakan kawasan ASEAN merupakan incaran para investor perusahaan multinasional dengan hampir sepertiga gelontoran dana investasi masuk ke kawasan ASEAN (Tribunnews.com). Alasan lainnya peneliti memilih kawasan ASEAN yaitu selama satu dekade kebelakang negara-negara ASEAN mengalami penurunan tarif pajak. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Foreign Direct Investment, Tarif Pajak, dan Kompetisi Pajak: Studi pada Negara ASEAN Periode Tahun 2006-2016”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *foreign direct investment* berpengaruh terhadap kompetisi pajak di negara ASEAN?
2. Apakah *foreign direct investment* berpengaruh terhadap tarif pajak di negara ASEAN?
3. Apakah tarif pajak berpengaruh terhadap kompetisi pajak di negara ASEAN?
4. Apakah *foreign direct investment* berpengaruh terhadap kompetisi pajak melalui tarif pajak di negara ASEAN?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *foreign direct investment* terhadap kompetisi pajak pada negara ASEAN.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *foreign direct investment* terhadap tarif pajak pada negara ASEAN
3. Menguji dan menganalisis pengaruh tarif pajak korporasi terhadap kompetisi pajak pajak di negara ASEAN.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *foreign direct investment* terhadap kompetisi pajak melalui tarif pajak pada negara ASEAN.

D. Kontribusi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Mengkonfirmasi teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Keunggulan Kompetitif dan *Theory Standard Tax Competition* dengan hasil penelitian mengenai pengaruh *foreign direct investment* terhadap kompetisi pajak melalui tarif pajak di negara ASEAN.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran seputar hubungan antara *Foreign Direct Investment* (FDI) dan tarif pajak terhadap fenomena kompetisi pajak di negara ASEAN sehingga dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki kontribusi dalam memberikan informasi bagi pemerintah ataupun organisasi perserikatan negara asia tenggara mengenai fenomena kompetisi pajak dengan memperhatikan aliran modal yang masuk disetiap negara.

3. Secara Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi perumus kebijakan dalam membuat kebijakan dalam hal menentukan apa yang dapat dilakukan terkait hal *foreign direct investment*, tarif pajak dan kompetisi pajak.

E. Sistematis Penelitian

Dalam penelitian ini sistematis penelitian di bagi menjadi beberapa bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan pada penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian, landasan teori yang memperkuat penelitian, model konsep dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, variabel dan pengukuran yang dipakai dalam penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum tempat penelitian, hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan yang dialami oleh peneliti dan juga saran bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Empiris

Penelitian ini mengacu pada *foreign direct investment*, tarif pajak dan kompetisi pajak. Penjabaran mengenai penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan dan keterbaharuan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tohari dan Retnawati (2010) yang berjudul *Is There Tax Competition in ASEAN?* Tahun amatan mulai dari tahun 1980 sampai 2005 dengan sampel penelitian lima negara ASEAN, menyatakan bahwa belum terjadi kompetisi pajak di antara negara ASEAN. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kondisi perekonomian antara negara ASEAN tetapi untuk Malaysia dengan Singapura telah terjadi kompetisi pajak. *Paper* yang ditulis oleh Tambunan (2014) dengan judul *Tax Competition in ASEAN: Is that Existing?* dengan tahun amatan lebih luas dari penelitian Tohari dan Retnawati (2010) yaitu 1981 sampai 2010 sampel penelitian enam negara ASEAN. Hasil yang diperoleh adalah kompetisi pajak belum terjadi diantara negara ASEAN, kemudian *foreign direct investment* kemungkinan dapat dipengaruhi oleh kebijakan pajak dan keadaan ekonomi dan faktor lainnya dan arus modal masuk di ASEAN tidak di pengaruhi oleh perbedaan tarif pajak di setiap negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Overesch dan Rincke (2009) berjudul tentang *What Drive Corporate Tax Rates Down? A Reassessment of Globalization, Tax Competition, and Dynamic Adjustment to Shocks* yang mana tarif pajak korporasi

sebagai variabel dependen dan globalisasi, kompetisi pajak dan guncangan ekonomi sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi dan keterbukaan finansial suatu negara tidak terlalu berkontribusi banyak untuk menjelaskan penurunan tarif pajak yang signifikan tetapi mereka menemukan bahwa kompetisi pajak secara langsung memiliki pengaruh dalam terjadinya penurunan tarif pajak.

Keterbaharuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti memasukan variabel baru yakni *foreign direct investment* untuk menganalisis apakah *foreign direct investment* dapat mempengaruhi kompetisi pajak dengan memasukan tarif pajak sebagai variabel intervening. Penelitian yang dilakukan oleh Tohari dan Retnawati (2010) tidak memperhitungkan adanya *foreign direct investment* karena dalam penelitian yang dilakukan tersebut mereka hanya ingin melihat apakah negara ASEAN terjadi kompetisi pajak diantara anggota negara ASEAN. Peneliti juga menggunakan periode terbaru yakni dimulai dari tahun 2006 sampai dengan 2016 dengan rentan 11 tahun pada lokasi penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tohari dan Retnawati (2010) dan Tambunan (2014). Penggunaan periode penelitian dari tahun 2006 sampai dengan 2016 dipilih dikarenakan peneliti melihat terjadi penurunan tarif pajak pada periode tersebut di negara ASEAN yang dapat dikatakan sebagai indikasi awal terjadinya kompetisi pajak (Devereux et al, 2001). Alasan peneliti tidak memasukan tahun 2017 dikarenakan data pada tahun tersebut tidak lengkap sehingga peneliti memutuskan hanya menggunakan rentan waktu 11 tahun yakni tahun 2006 sampai 2016.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penggunaan variabel kompetisi pajak dan variabel tarif pajak sebagai komponen penelitian.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Tohari dan Retnawati (2010)	Is There Tax Competition in ASEAN?	Kuantitatif	Kompetisi pajak belum terjadi di antara negara ASEAN. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan kondisi ekonomi antar negara ASEAN tetapi Malaysia dan Singapura telah terjadi kompetisi pajak.
2.	Tambunan (2014)	Tax Competition in ASEAN: Is that Existing?	Kuantitatif	Kompetisi pajak belum terjadi diantara negara ASEAN, kemudian <i>foreign direct investment</i> kemungkinan dapat dipengaruhi oleh kebijakan pajak dan keadaan ekonomi dan faktor lainnya dan arus modal masuk di ASEAN tidak di pengaruhi oleh perbedaan tarif pajak di setiap negara.
3.	Overesch dan Rincke (2009)	What Drive Corporate Tax Rates Down? A Reassessment of Globalization, Tax Competition, Dynamic Adjustment to Shocks	Kuantitatif	Peningkatan ekonomi dan keterbukaan finansial dari sebuah negara tidak memberikan banyak kontribusi dalam menjelaskan penurunan tarif pajak korporasi secara signifikan tetapi menemukan adanya

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				hubungan kompetisi pajak dengan penurunan tarif pajak.

Sumber: *Data diolah oleh peneliti, 2018*

B. Tinjauan Teoritis

1. *Theory Standard Tax Competition*

Theory Standard Tax Competition yang di perkenalkan oleh Zodrow dan Mieszkowski (1986) yang diadopsi dari teori penyediaan barang dan jasa publik. Zodrow dan Mieszkowski (1986) melihat bahwa terdapat dua faktor yaitu faktor *mobile* dan faktor *immobile*. Faktor *mobile* yang dimaksud adalah faktor yang dianggap mudah berpindah atau bergerak bebas lintas yuridiksi yaitu modal. Sedangkan faktor *immobile* yang dimaksud adalah faktor yang tidak mudah berpindah yaitu tenaga kerja.

Pajak diasumsikan sebagai penyedia barang dan jasa publik yang diperoleh melalui pemungutan dari kedua faktor tersebut. Ketika tarif pajak pada faktor modal lebih tinggi maka akan terjadi *capital outflow* atau yang dimaksud dengan aliran modal yang keluar atau aliran modal yang berpindah ke wilayah yang memiliki tarif pajak lebih rendah. Adanya perebutan aliran modal tersebut menyebabkan pembuatan kebijakan menetapkan tarif pajak yang lebih rendah dari tarif pajak yang berlaku sebelumnya. Penetapan tarif pajak dibawah rata-rata tersebut menyebabkan terjadinya kompetisi pajak.

Theory Standard Tax Competition kemudian terus dikembangkan dalam berbagai macam bentuk. Wilson (1999) menjabarkan perkembangan dari

model *Theory Standard Tax Competition*. Berikut beberapa model dari *Theory Standard Tax Competition* yang dikembangkan dari model dasarnya:

a. Wilayah yang Kompetitif (*Competitive Regions*)

Pada model ini, model yang digunakan merupakan model dasar dari *Theory Standard Tax Competition*. Bahwa setiap wilayah, perusahaan yang kompetitif menghasilkan *single output*, menggunakan dua faktor produksi yaitu *mobile* “modal” dan faktor *immobile* yaitu tenaga kerja. Faktor *immobile* secara inelastis di pasok oleh residen setempat, yang mana mereka *immobile*. Residen tersebut juga memiliki sumbangan tetap atas kapital, dan asumsi dari kesempurnaan atas pergerakan kapital yaitu seorang residen bebas untuk berinvestasi dimanapun. Ketika investasi dan produksi berlangsung, hasilnya akan di jual kepada residen sebagai barang konsumsi, dan untuk pemerintah sebagai barang setengah jadi, yang mana hal tersebut menjadi barang publik.

Masalah distribusi pendapatan diabaikan dengan mengasumsikan bahwa masing-masing penduduk daerah identik atau bahwa kesejahteraan agregat mereka dapat digambarkan oleh preferensi "konsumer perwakilan". Khususnya, preferensi ini diwakili oleh fungsi utilitas yang baik $U(C, G)$, ketika C adalah konsumsi pribadi dan G adalah konsumsi atas barang publik. Konsumer mendanai C dengan upah dan pendapatan modal dari sumbangan atas tenaga kerja dan investasinya. Menjumlahkan modal seluruh penduduk di semua wilayah memberikan pasokan modal tetap dalam "ekonomi dunia". Asumsi dalam model ini adalah setiap wilayah memasok barang publik dengan dibiayai oleh pajak atas modal yang digunakan di setiap wilayah. Pembeneran

sederhana atas asumsi tersebut adalah pemerintah melihat bahwa dengan menetapkan tarif pajak yang sama antara kapital dan negara lebih mudah secara administrasi. Sehingga permasalahan yang muncul adalah menentukan tarif pajak pada kapital untuk memaksimalkan utilitas konsumen perwakilan. Untuk membiayai barang publik maka pemerintah harus menaikkan tarif pajak atas kapital. Jika tarif pajak dinaikan menyebabkan permintaan atas kapital berubah kearah jumlah yang negatif.

b. Kebijakan Korektif (*Corrective Policies*)

Setiap wilayah dapat memilih tarif pajak yang berbeda karena mereka memiliki teknologi produksi yang berbeda atau penduduk mereka memiliki faktor sumbangan yang berbeda. Jika tarif pajak berbeda, maka dua jenis inefisiensi ada dalam ekonomi. Pertama, tingkat barang publik ditetapkan tidak efisien, karena suatu wilayah gagal memperhitungkan eksternalitas antar daerah. Kedua, modal disalahgunakan di wilayah berbeda, sehingga modal produk marginal relatif tinggi di daerah pajak dengan tarif yang tinggi. Alokasi yang sepenuhnya efisien tidak dapat dicapai jika tarif pajak berbeda di seluruh wilayah, dan tarif pajak identik biasanya tidak konsisten dengan perbedaan efisien di tingkat barang publik di seluruh wilayah, kecuali otoritas pusat juga mendistribusikan kembali pendapatan di seluruh kas pemerintah. otoritas pusat dapat mencapai alokasi yang efisien ini dengan menyediakan masing-masing daerah dengan "subsidi korektif" pada pendapatan yang ditimbulkannya, sementara pada saat yang sama terlibat dalam transfer pembayaran sekaligus antar pemerintah daerah.

c. Wilayah Besar

Setiap wilayah memiliki ukuran yang berbeda-beda. Adanya perbedaan ukuran wilayah tersebut peneliti kemudian menganalisis “*asymmetric tax competition*” antara wilayah besar dan wilayah kecil yang dibedakan dengan jumlah residen, yang masing-masing memiliki sumbangan dari kapital dan tenaga kerja. Sejak wilayah besar relatif memiliki permintaan yang besar dalam pasar kapital, kenaikan pada tarif pajak menekan pengembalian setelah pajak pada kapital dengan jumlah yang relative besar. Dengan demikian, biaya atas kapital, menjadi kurang sensitif terhadap perubahan pajak pada wilayah yang besar dibandingkan dengan wilayah yang kecil. Pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa wilayah yang besar akan bersaing dengan tidak bersaing secara aktif pada kapital melalui pengurangan tingkat pajak dan karena itu berakhir dengan tarif pajak yang lebih tinggi.

Wilayah yang lebih kecil memiliki keuntungan pada model kompetisi pajak. Karena wilayah yang kecil memiliki biaya yang lebih rendah pada kapital equilibrium, perusahaan pada wilayah tersebut menggunakan kapital lebih pada setiap per unit tenaga kerja dan menawarkan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah yang besar. Hasil dari hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah yang kecil dapat terlihat lebih baik dibandingkan residen pada wilayah yang besar. Perbedaan antara ukuran wilayah cukup besar, maka wilayah yang kecil akan lebih baik jika tidak ada persaingan pajak, di mana pajak atas kapital diganti dengan pajak atas residen. Meskipun persaingan pajak tidak efisien, sebenarnya dapat menguntungkan beberapa daerah.

2. Teori Keunggulan Kompetitif

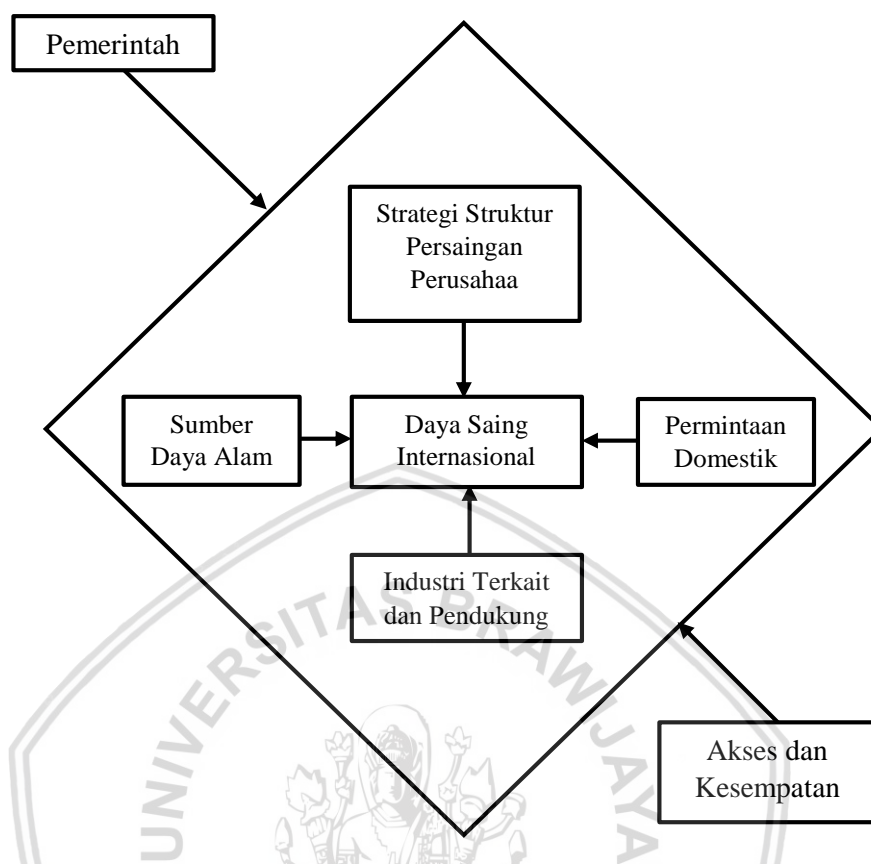
Teori Keunggulan Kompetitif merupakan perkembangan dari teori perdagangan internasional yang diperkenalkan oleh Porter. Teori Keunggulan Kompetitif merupakan pembaharuan dari Teori Keunggulan Komparatif. Porter dalam buku Yasin dan Echiawati (2007: 24) menyatakan keunggulan kompetitif suatu negara dapat bersumber dari beberapa hal diantara lain:

- a. Keunggulan suatu negara karena memiliki faktor-faktor produksi, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, modal, dan sarana prasarana. Indonesia, misalnya, memiliki keunggulan kompetitif karena memiliki sumber daya alam yang berlimpah.
- b. Keunggulan karena banyaknya permintaan. Permintaan tersebut berasal dari dalam negeri maupun permintaan dari luar negeri. Banyaknya permintaan akan mendorong perusahaan atau sektor industry meningkatkan jumlah produksinya. Misalnya, banyaknya permintaan minyak mentah dari dalam negeri maupun luar negeri membuat Indonesia, salah satu produsennya memiliki keunggulan kompetitif dalam hal produksi minyak mentah.
- c. Keunggulan karena keterkaitan antarindustri yang berhubungan. Contohnya industri pertanian buah-buahan di Thailand jauh lebih maju dibandingkan dengan Indonesia. Hal tersebut karena industry buah-buahan Thailand di dukung pasokan bahan baku yang baik, sektor transportasi yang lancar, dan pabrik pengolah buah yang modern.
- d. Keunggulan dari perusahaan-perusahaan di suatu negara karena mampu bersaing dan memproduksi secara efisien. Pada awalnya, industry mobil

dikuasai oleh Amerika dan Eropa. Namun, perusahaan Toyota dari Jepang dan Hyundai dari Korea Selatan mampu bersaing dan memproduksi secara efisien.

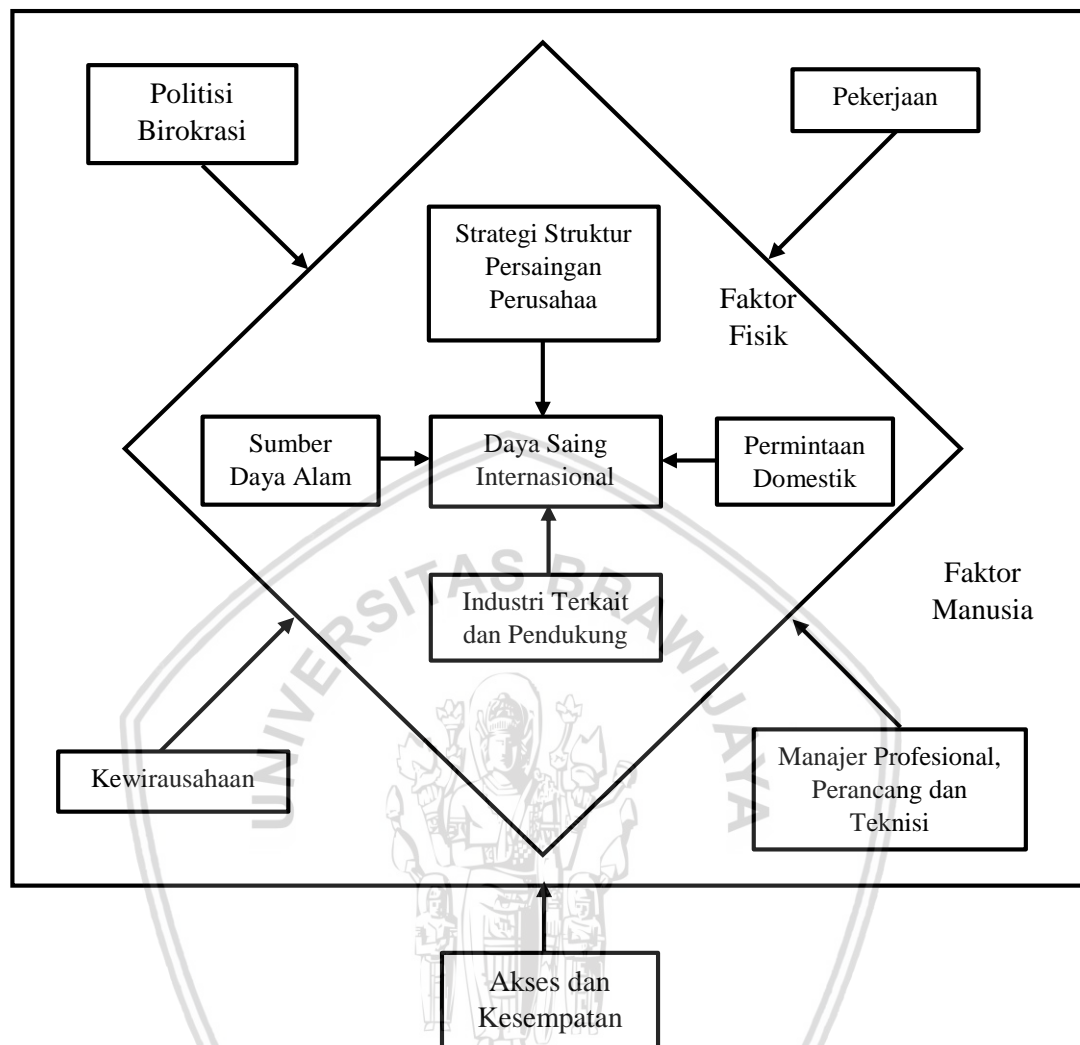
Selain dari keempat faktor tersebut Sattar (2017:43) menyebutkan keunggulan kompetitif nasional juga dipengaruhi oleh faktor kebetulan (penemuan baru, melonjaknya harga, perubahan kurs, dan komplik keamanan antara negara) dan tindakan-tindakan atau kebijakan pemerintah. Porter menjelaskan bahwa semakin kaya atau banyaknya sumber daya alam sebuah negara, maka semakin besar permintaan domestik, serta semakin kuat daya saing negara tersebut ditingkat internasional. Faktor luar lainnya yang Porter sebutkan dan merupakan hal penting adalah faktor sumber daya manusia. Faktor sumber daya manusia dapat di bagi menjadi dua yaitu system pemerintah (*government*) dan terdapat kesempatan dalam melakukan sesuatu hal (*chance events*).

Faktor-faktor tersebut, Porter kemudian membuat suatu model yang di sebut dengan Model Berlian. Berikut gambar model berlian oleh Porter:



Gambar 1 Model Berlian Daya Saing Internasional
Sumber: *Sattar, 2017*

Model Berlian Porter kemudian dikembangkan kembali oleh Cho. Cho menambahkan beberapa faktor baru kedalam Model Berlian Daya Saing Internasional yang kemudian di kenal sebagai model sembilan faktor. Perbedaan antara Model Berlian yang dikembangkan oleh Porter dengan Model Sembilan Faktor oleh Cho terdapat pada faktor yang berada diluar kotak Berlian.



Gambar 2 Daya Saing Internasional Model Sembilan Faktor
Sumber: Sattar, 2017

Cho menambahkan kotak persegi diluar kotak berlian yang mana dalam kotak persegi tersebut terdapat faktor manusia yang lebih diperjelas yaitu tenaga kerja (*workers*), birokrasi dan politisi, kewirausahaan, dan manager, teknisi dan perancang professional. Hal berbeda lainnya yaitu terletak pada faktor akses dan kesempatan yang berada di kotak terluar. Walaupun akses dan kesempatan berada di kotak terluar, faktor tersebut merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam mempertajam daya saing internasional. Rangkai

kualitas tenaga kerja, birokrasi yang handal, politisi yang professional dan mampu menciptakan kebijakan yang kondusif dapat mengembangkan daya saing suatu negara.

Jajaran politisi dan birokrasi memerlukan faktor integritas dan jujur yang merupakan prasyarat utama dalam pengembangan daya saing. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya dalam menentukan ketajaman tingkat kompetisi suatu negara.

3. Foreign Direct Investment

Foreign direct investment adalah penanaman modal yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang memiliki anak perusahaan di luar negeri. Griffin (2015:8) mendefinisikan *foreign direct investment* adalah investasi yang dilakukan dengan tujuan secara aktif mengendalikan properti, asset, atau perusahaan yang berlokasi di negara tuan rumah (*home country*) yang merupakan negara tempat perusahaan beroperasi. Keown (2010:370) menyatakan investasi langsung terjadi ketika MNC, perusahaan dengan *holding* dan/atau operasi di lebih satu negara, mengontrol investasi itu seperti ketika membangun fasilitas manufaktur di luar negeri.

BPM5 mendefinisikan *foreign direct investment* sebagai kategori dari investasi internasional yang merefleksikan objektif dari suatu residen pada satu wilayah ekonomi (*direct investor*) yang memperoleh bunga abadi dari perusahaan residen di wilayah ekonomi lainnya (Patterson et al, 2004:3). UNCTAD (2016) mendefinisikan *foreign direct investment* sebagai sebuah investasi yang melibatkan hubungan jangka panjang dan merefleksikan sebuah

bunga abadi dan di kontrol oleh entitas residen pada satu wilayah ekonomi (*foreign direct investor* atau *parent enterprise*) dari sebuah perusahaan residen di wilayah ekonomi lainnya (*foreign direct investment enterprise* atau perusahaan afiliasi atau afiliasi asing). *Foreign direct investment* menunjukkan bahwa investor memberikan tingkat yang signifikan atas pengaruh dalam manajemen perusahaan residen di wilayah ekonomi lainnya. Kepemilikan bunga abadi investor dapat dilihat ketika investor memiliki setidaknya 10 persen dari hak suara pada perusahaan *foreign direct investment*.

Penanaman modal asing memiliki peranan penting bagi Indonesia yang dapat dilihat pada UU Nomor 25 Tahun 2007 yang menjadi landasan positif untuk kegiatan penanaman modal asing. Definisi penanaman modal pada UU Nomor 25 Tahun 2007 adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Kemudian pada pasal 3 menjelaskan tentang tujuan penyelenggaraan penanaman modal asing, antara lain:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
- b. Menciptakan lapangan pekerjaan
- c. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan
- d. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional
- e. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional
- f. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan
- g. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal, baik dari dalam negeri maupun luar negeri
- h. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Pada prakteknya *foreign direct investment* memberikan banyak keuntungan bagi suatu negara yang menerima aliran arus modal masuk seperti yang tertulis dalam pasal 3 UU No. 25 Tahun 2007. *Foreign direct investment* memiliki peranan yang penting pada negara berkembang diantaranya peralihan finansial, teknologi dan kemampuan lainnya (marketing, management, dan sebagainya). *Foreign direct investment* dapat di ukur melalui *net inflows* dan *net outflows*. *Net inflows* adalah nilai dari aliran modal masuk investasi langsung dari penanam modal asing dalam laporan perekonomian, termasuk penghasilan yang diinvestasikan kembali, pinjaman intra-perusahaan, modal repratriasi bersih, dan pembayaran pinjaman kembali. *Net outflows* adalah nilai dari aliran modal keluar investasi langsung yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri pada laporan perekonomian kepada ekonomi eksternal, termasuk penghasilan yang diinvestasikan kembali, pinjaman intra-perusahaan, modal repratriasi bersih, dan pembayaran pinjaman kembali (United Nations, 2007).

4. Pajak

Definisi pajak menurut UU Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum Tata Cara Perpajakan adalah kontribusi pajak wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Resmi (2016:) mendefinisikan pajak sebagai berikut:

- a. Pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya.

- b. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.
- c. Pajak dipungut oleh negara, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
- d. Pajak diperuntukan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, digunakan untuk membiayai *public investment*.

Soemitro (1988:2) mendefinisikan pajak dengan meninjau dari sisi hukum maupun ekonomi, dari segi mikroekonomi pajak didefinisikan sebagai peralihan harta (uang) dari sektor swasta (individu) ke sektor pemerintah (masyarakat) tanpa ada imbalan yang secara langsung dapat ditunjuk. Definisi tersebut kemudian dikembangkan kembali dengan adanya pajak maka akan mempengaruhi pola konsumsi serta pola hidup masyarakat dikarenakan adanya pajak mengurangi pendapatan seseorang. Pajak juga dapat mempengaruhi makroekonomi karena pajak yang telah dipungut oleh pemerintah digunakan kembali untuk membiayai kepentingan umum masyarakat sehingga mempengaruhi harga, pasar, system pangupahan, kesejahteraan masyarakat dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pajak adalah iuran wajib yang harus dibayarkan oleh rakyat dan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung yang digunakan pemerintah untuk membiayai pengeluaran negara yang dapat mempengaruhi mikroekonomi maupun makroekonomi.

5. Jenis Tarif Pajak

Walby (2010) dalam penelitian membagi tarif pajak kedalam empat jenis yaitu:

- a. Tarif Pajak Statutori

Tarif pajak statutori adalah tarif pajak yang berlaku secara legal di suatu negara. Contoh dari tarif pajak statutori yaitu tarif pajak korporasi atau PPh badan yang berlaku di Indonesia adalah 25%.

b. Tarif Pajak Marginal

Tarif pajak marginal adalah tarif pajak yang dikenakan atas sisa penghasilan kena pajak yang telah dikenakan tarif pajak sebelumnya. Contoh dari tarif pajak marginal adalah penghasilan Wajib Pajak A sebesar Rp80.000.000 yang mana penghasilan sebesar Rp50.000.000 dikenakan tarif sebesar 5% maka sisa penghasilan sebesar Rp30.000.000 dikenakan tarif sebesar 15%. Tarif pajak marginal yang dikenakan kepada Wajib Pajak A adalah 15%.

c. Tarif Pajak Rata-Rata

Tarif pajak rata-rata adalah rasio dari jumlah pajak yang dibayarkan atas penghasilan kena pajak. Tarif pajak rata-rata akan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan tarif pajak statutori ketika tarif pajak statutori memiliki tarif yang bertingkat. Contohnya jika tarif pajak statutori yang berlaku tunggal sebesar 25% maka ketika tarif pajak statutori memiliki tarif yang bertingkat seperti 5% sampai dengan 35% maka tarif pajak rata-ratanya adalah 13% sehingga lebih rendah dibandingkan dengan tarif pajak statutori tunggal sebesar 25%.

d. Tarif Pajak Efektif

Tarif pajak efektif berarti tarif pajak yang sesungguhnya yang harus dibayarkan oleh Wajib Pajak dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan

oleh Wajib Pajak. Contohnya Wajib Pajak A memiliki penghasilan Rp80.000.000 maka PPh terhutang yaitu:

$$5\% \times \text{Rp}50.000.000 = \text{Rp}2.500.000$$

$$15\% \times \text{Rp}30.000.000 = \underline{\text{Rp}4.500.000+}$$

$$\text{Rp}7.000.000$$

$$\text{Tarif pajak efektif} = \frac{\text{Rp}7.000.000}{\text{Rp}80.000.000} \times 100\% = 8,75\%$$

Tarif pajak menurut Halim, et al (2016: 8) juga membagi tarif pajak menjadi empat macam, yaitu:

- a. Tarif tetap, yaitu tarif yang jumlah atau angka tetap berapa pun yang menjadi dasar pengenaan pajak, sehingga besarnya pajak yang terutang tetap. Contohnya bea materai untuk cek dan bilyet giro berapapun jumlahnya dikenakan bea materai yang sam, yaitu sebesar Rp3.000
- b. Tarif sebanding (proporsional), yaitu tarif dengan presentase tetap berapa pun jumlah yang menjadi dasar pengenaan pajak dan pajak yang harus dibayar selalu akan berubah secara proporsional sesuai dengan jumlah yang akan dikenakan. Contohnya PPN dengan tarif sepuluh persen dikenakan terhadap penyerahan suatu barang kena pajak. Dengan jumlah dasar pengenaan pajak semakin besar dengan tarif persentase tetap akan menyebabkan jumlah utang pajak yang lebih besar.
- c. Tarif progresif, yaitu tarif dengan persentase yang semakin meningkat (naik) apabila jumlah yang menjadi dasar pengenaan pajak meningkat.

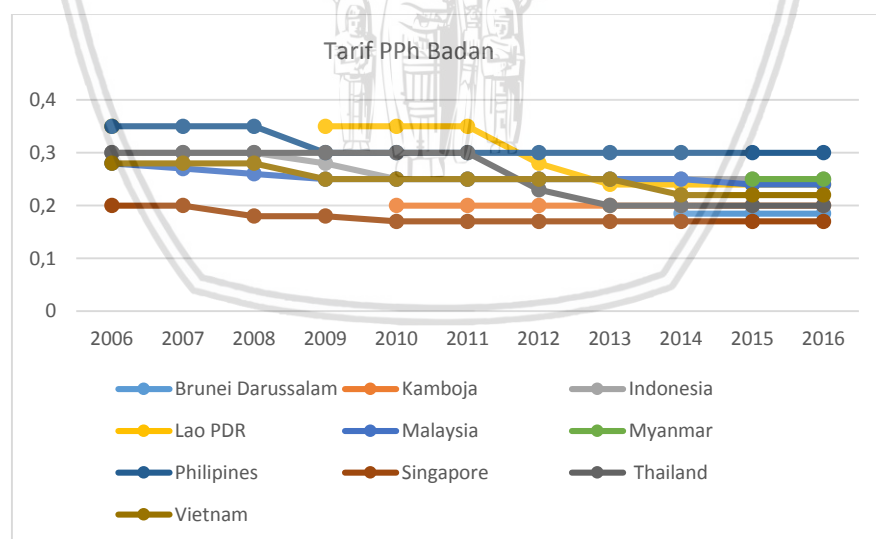
Contohnya tarif pajak untuk Wajib Pajak orang pribadi dalam negeri. Dilihat dari kenaikan tarif, tarif progresif dibagi menjadi beberapa tarif, yaitu:

- 1) Tarif progresif progresif, kenaikan persentase pajaknya semakin besar.
- 2) Tarif progresif tetap, kenaikan persentase pajaknya tetap.
- 3) Tarif progresif degresif, kenaikan persentase pajaknya semakin menurun.

d. Tarif degresif (menurun), yaitu tarif dengan persentase yang semakin turun apabila jumlah yang menjadi dasar pengenaan pajak meningkat.

6. Tarif Pajak Badan di ASEAN

Satu dekade kebelakang negara ASEAN cenderung mengalami perubahan tarif pajak korporasi. Hal ini dapat dilihat pada grafik yang ditampilkan gambar 3 yang menunjukkan adanya peberubahan tarif pajak.



Gambar 3 Grafik Tarif Pajak Badan ASEAN Tahun 2006-2016

Sumber: *KPMG's Tax Rates Survey Table*, data diolah peneliti 2018

a. Brunei Darussalam

Data yang didapatkan melalui *KPMG's Tax Rates Survey Table* hanya menunjukkan data dari tahun 2014 sampai dengan 2016. Pada grafik tersebut

dapat dilihat bahwa Brunei Darussalam tidak mengalami perubahan tarif pajak yakni tetap sebesar 18,5%.

b. Indonesia

Pada tahun 2006 Indonesia menerapkan tarif pajak korporasi sebesar 30% yang berlaku hingga tahun 2008. Kemudian, pada tahun 2009 Indonesia menurunkan tarif pajak korporasi yang semula sebesar 30% menjadi 28%. Tarif pajak sebesar 28% tidak berlaku lama karena pada tahun 2010 tarif pajak diturunkan menjadi 25% yang berlaku sampai saat ini.

c. Kamboja

Sama halnya dengan Brunei Darussalam, data tarif pajak korporasi hanya di mulai dari tahun 2010 sampai dengan 2006. Kamboja tidak mengalami perubahan dalam kurun waktu 6 tahun. Tarif pajak yang berlaku tetap sama yakni sebesar 20%.

d. Lao PDR

Tarif pajak korporasi yang berlaku pada negara Lao PDR dari tahun 2009 hingga 2011 adalah sebesar 35%. Kemudian pada tahun 2012 pemerintah Lao PDR menurunkan tarif pajak korporasi menjadi 28%. Tidak lama tarif pajak korporasi sebesar 28% berlaku pemerintah Lao PDR pada tahun 2013 menurunkan kembali tarif pajak korporasi menjadi 24% yang berlaku sampai dengan sekarang.

e. Malaysia

Malaysia sendiri melakukan penurunan tarif pajak korporasi secara bertahap dimulai dari tahun 2007. Malaysia menurunkan tarif pajak korporasi

sebesar 1% yang semula 28% menjadi 27%. Hal yang sama terjadi pada tahun 2006 Malaysia menurunkan kembali tarif pajak korporasi menjadi 26% dan tahun 2007 Malaysia menetapkan tarif pajak korporasi sebesar 25%. Tarif pajak sebesar 25% berlaku hingga tahun 2014. Tahun 2015 Malaysia kembali menurunkan tarif pajak korporasi sebesar 1% sehingga tarif pajak yang berlaku menjadi 24% sampai saat ini.

f. Myanmar

Pada gambar 2.1 data tarif pajak korporasi Myanmar hanya menunjukkan data dari tahun 2015 samapi 2016 yang mana Myanmar tidak mengalami perubahan tarif pajak. Tarif pajak yang berlaku adalah 25%.

g. Filipina

Filipina baru menurunkan tarif pajak korporasi sebnyak satu kali yakni pada tahun 2009. Penurunan tarif yang dilakukan oleh pemerintah Filipina yaitu sebsar 5% dari tarif pajak korporasi sebelumnya yaitu 35% menjadi sebesar 30%. Sampai saat ini tarif pajak korporasi yang berlaku di Filipina yaitu sebesar 30%

h. Singapura

Singapura merupakan negara ASEAN yang saat ini memiliki tarif pajak korporasi terendah diantara ngara ASEAN lainnya yaitu 17%. Penurunan tarif pajak yang dilakukan oleh Singapura tidak terlalu signifikan jika dilihat satu dekade ke belakang. Singapura hanya dua kali melakukan penurunan tarif pajak yang pertama pada tahun 2008 yang semula tarif pajak korporasi 20%

menjadi 18% kemudian yang kedua yaitu pada tahun 2010 yang semula 18% turun menjadi 17%.

i. Thailand

Tarif pajak korporasi yang berlaku dari tahun 2006 hingga 2011 yaitu 30% cukup tinggi jika dibandingkan dengan Singapura, Malaysia, Vietnam dan Indonesia. Thailand sendiri menurunkan tarif pajak korporasi secara signifikan yaitu sebesar 7% pada tahun 2012 yang semula 30% menjadi 23%. Tahun 2013 Thailand kembali menurunkan tarif pajak korporasinya menjadi 20% dan berlaku hingga sekarang.

j. Vietnam

Tarif pajak korporasi yang berlaku di Vietnam pada tahun 2006 sampai dengan 2008 yaitu 28%. Pada tahun 2009 Vietnam menurunkan tarif pajaknya menjadi 25% yang berlaku hingga tahun 2013. Tahun 2014 Vietnam kembali menurunkan tarif pajak korporasinya menjadi 22% yang berlaku sampai saat ini.

7. Kompetisi Pajak

Setiap negara memiliki peraturan perpajakan yang berbeda-beda dengan tujuan yang berbeda-beda pula. Pada saat ini di banyak negara merumuskan peraturan perpajakan dengan tujuan untuk menarik para investor menanamkan modalnya di negara mereka. Ketika semua negara berlomba-lomba untuk menarik para investor agar menanamkan modal mereka di negara tersebut, pemerintah selaku perumus kebijakan akan merumuskan kebijakan perpajakan yang menarik bagi para investor yang mana kebijakan tersebut bisa

mempengaruhi negara lain untuk merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih menarik bagi investor. Hal yang terjadi tersebut dapat disebut sebagai kompetisi pajak.

Wilson dan Wildasin (2001) mendefinisikan kompetisi pajak sebagai segala bentuk tindakan pengaturan pajak yang tidak kooperatif oleh pemerintah independen yang mana setiap pemilihan kebijakan pemerintah mempengaruhi alokasi atas dasar pajak yang *mobile* diantara regional yang diwakili oleh pemerintahan tersebut. Definisi mengenai kompetisi pajak yang diberikan oleh Wilson dan Wildasin (2001) hanya terjadi ketika kondisi perekonomian di level yang sama atau disebut dengan kompetisi horizontal. Hence, Richard dan Teather (2005) mendefinisikan kompetisi pajak sebagai pemanfaatan rendahnya tarif pajak efektif oleh pemerintah untuk menarik aktifitas bisnis dan kapital untuk negara mereka.

Kompetisi pajak menurut Winner (2005) sebagai situasi dimana kebijakan perpajakan suatu negara menyebabkan suatu situasi yang dinamakan sebagai fiskal eksternalitas di negara lainnya. Fiskal eksternalitas adalah situasi dimana kebijakan suatu negara memberikan efek yang menguntungkan ataupun merugikan bagi negara lain. Fiskal eksternalitas yang dimaksud lebih mengacu kepada efek yang merugikan.

Salah satu akibat yang ditimbulkan adalah perpindahan beban pajak. Ketika suatu negara memiliki tarif pajak yang lebih rendah maka terdapat peralihan beban pajak dari negara dengan tarif pajak yang lebih tinggi. Contohnya terjadi antara Singapura dengan Indonesia. Masyarakat Indonesia lebih memilih untuk

mengalihkan harta mereka ke Singapura. Jika hal tersebut terjadi yang akan dilakukan oleh negara tersebut adalah menurunkan tarif pajaknya. Untuk meminimalisir penerimaan dari sektor pajak yang rendah yang dapat menyebabkan penyediaan barang publik tidak maksimal maka pemerintah akan memindahkan beban pajak dari faktor *mobile* ke faktor *immobile* (Mieszkowski dan Zodrow, 1986).

Pada *Theory Standard Tax Competition*, kompetisi pajak terjadi ketika suatu negara menurunkan tarif pajaknya untuk menarik investor. Secara keseluruhan kompetisi pajak terjadi ketika suatu yuridiksi menggunakan kebijakan pajak untuk menarik investasi masuk ke yuridiksi tersebut.

C. Model Konseptual dan Model Hipotesis

1. Model Konseptual

Suryani dan Hendriyadi (2015:94) menyebutkan model konseptual dibangun berdasarkan teori yang sudah ada. Terdapat lima karakteristik model konseptual yang dijelaskan oleh Jonker, et al (2011) dalam konteks penelitian di organisasi, antara lain:

- a. Model konseptual merupakan konstruksi verbal atau visual yang membantu untuk membedakan antara apa yang penting dan apa yang tidak.
- b. Sebuah model menawarkan kerangka kerja yang menggambarkan (secara logis) hubungan kausal antara faktor-faktor yang berkaitan (setidaknya di mata penciptanya). Model konseptual, dengan demikian mempromosikan hal yang masuk akal atau makna dalam berbagai situasi.

- c. Model menjadi fokus perhatian langsung, dengan demikian memfasilitasi komunikasi (organisasi) yang mengarah pada pemahaman lebih cepat, namun bukan pemahaman dengan lebih baik.
- d. Model konseptual menciptakan realitas dalam arti pemahaman kolektif. Karena model konseptual didasarkan pada bahasa yang berasal dari pengertian teoritis.
- e. Sebagai konstruksi visual atau linguistic yang canggih, hal ini memperkuat kemampuan organisasi untuk bertindak secara kolektif. (Suryani dan Hendryadi, 2015:94-95)

Pada penelitian ini sesuai dengan teori yang digunakan yakni *Theory Standard Tax Competition* dan Teori Keunggulan Kompetitif, telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya maka dapat digambarkan model konseptual penelitian ini yaitu sebagai berikut:

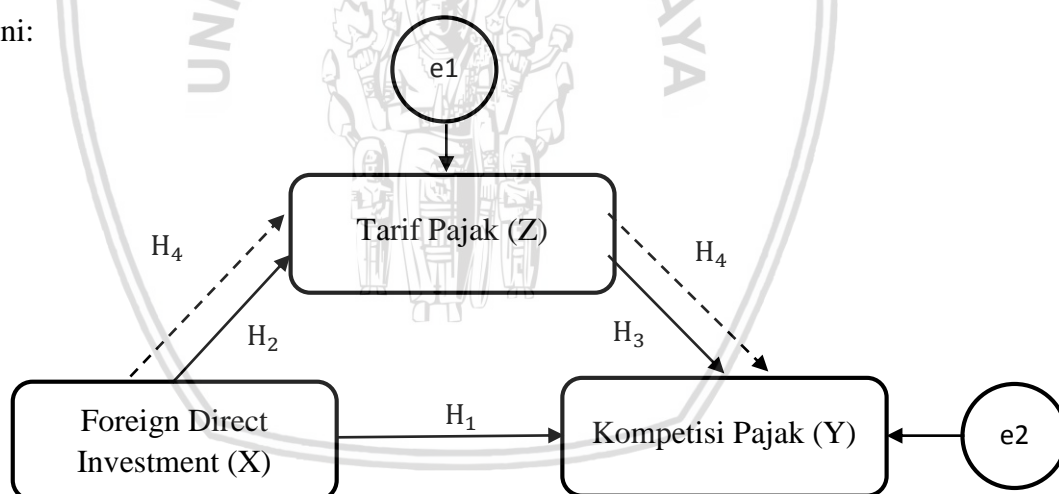


Gambar 4 Model Konseptual
Sumber :Data diolah oleh peneliti, 2018

2. Model Hipotesis

Hipotesis (hypo = sebelum; thesis = pernyataan, pendapat) adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris. Hipotesis memungkinkan seseorang menghubungkan teori dengan pengamatan, atau

pengamatan dengan teori (Gulo, 2000:57). Hipotesis merupakan jawaban sementara dari peneliti yang nantinya akan diuji dengan data menggunakan analisis statistik. Jawaban sementara yang dibuat oleh peneliti tersebut berdasarkan teori yang ada yang nantinya akan diuji kembali dengan analisis statistik. Hipotesis berfungsi sebagai pengarah bagaimana tahapan penelitian dilakukan, alternative pengumpulan data, analisis data dan model pelaporan hasil penelitian (Muharto dan Ambarita, 2016:69). Sehingga dengan adanya model hipotesis akan membantu peneliti dalam mengarahkan tahapan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan dengan teori yang ada dan pengamatan yang nantinya akan dilakukan berikut model hipotesis penelitian ini:



Gambar 5 Model Hipotesis

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2018

Keterangan:

- H_1 : *Foreign direct investment* berpengaruh terhadap kompetisi pajak di negara ASEAN
- H_2 : *Foreign direct investment* berpengaruh terhadap tarif pajak di negara ASEAN
- H_3 : Tarif pajak berpengaruh terhadap kompetisi pajak di negara ASEAN
- H_4 : *Foreign direct investment* berpengaruh terhadap kompetisi pajak melalui tarif pajak di negara ASEAN

D. Pengembangan Hipotesis

Sugiyono (2016:64) mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dinyatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasari pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hipotesis tersebut nantinya akan dijawab dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis data. Berikut pengembangan hipotesis yang dibuat oleh peneliti:

a. Pengaruh *foreign direct investment* terhadap kompetisi pajak

Terjadinya globalisasi ekonomi menyebabkan menipisnya batas-batas antar negara sehingga tidak adanya hambatan perpindahan modal antara negara satu dengan negara lainnya. Menurut Pangestu (1995) suatu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka memiliki tiga sumber modal asing salah satunya *foreign direct investment*. *Foreign direct investment* merupakan investasi yang dilakukan oleh swasta asing ke suatu negara, bentuknya dapat berupa anak perusahaan multinasional, lisensi, *joint venture* (Didit dan Indah, 2005:26-27, Zaenuddin, 2015:172).

Teori Keunggulan Kompetitif yang dikenalkan oleh Porter (1990) yang berangkat dari konsep model berlian menerangkan bahwa suatu negara secara nasional dapat memenuhi keunggulan kompetitif terdapat empat faktor yaitu yang pertama kondisi-kondisi faktor, terdiri dari sumber daya alam, sumber

daya manusia, infrastruktur, kapital (modal), dan sumber daya pengetahuan. Kedua adalah kondisi permintaan, dilihat dari kondisi permintaan dan tuntutan mutu dari dalam negeri maupun luar negeri. Ketiga yaitu strategi, struktur dan persaingan usaha. Strategi dan struktur perusahaan sangat bergantung pada kondisi dalam negeri dan terdapat perbedaan sistematis dalam sektor usaha di berbagai negara yang menentukan cara bersaing dengan begitu persaingan dalam negeri memaksa suatu perusahaan untuk kompetitif dalam hal biaya, kualitas dan inovatif. Terakhir yaitu industri dan pendukung terkait adalah hubungan antara industri dan dukungan dari lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan inovasi, pengetahuan dan produktivitas (Arifin, 2014:64).

Sejalan dengan Teori Keunggulan Kompetitif, UNCTAD (1998) menyatakan terdapat tiga alasan untuk melakukan investasi yaitu *market-seeking*, *resource-seeking* dan *efficiency seeking* (Zaenuddin, 2015:172). Untuk menarik arus modal masuk maka pemerintah suatu negara cenderung untuk menetapkan kebijakan yang dapat menarik para investor. Salah satu yang sering digunakan pemerintah untuk menarik para investor yaitu dengan menerapkan kebijakan pajak yang bersahabat dengan para investor. Penerapan kebijakan pajak yang akan dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan menetapkan tarif pajak yang cukup rendah.

Adanya perbedaan tarif pajak antar negara untuk memperebutkan arus modal yang masuk dan akan mempengaruhi perumus kebijakan untuk saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Karena saling mempengaruhi

tersebut menyebabkan terjadinya kompetisi pajak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tohari dan Retnawati (2010) yaitu Malaysia dan Singapura telah terjadi kompetisi pajak. Hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2014) dengan mempertibangkan *foreign direct investment* menyatakan bahwa kompetisi pajak tidak terjadi di negara ASEAN. Perebutan arus modal tersebut belum tentu menyebabkan terjadinya kompetisi pajak diantara negara khususnya ASEAN jika melihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2014). Hal tersebut dapat diakibatkan karena terdapat perbedaan keadaan ekonomi di negara ASEAN sehingga negara berkembang akan sulit jika ingin mengikuti kebijakan yang diterapkan oleh negara yang telah maju.

H₁ : *Foreign direct investment* berpengaruh terhadap kompetisi pajak

b. Pengaruh *foreign direct investment* berpengaruh terhadap tarif pajak

Foreign direct investment merupakan arus modal masuk yang dilakukan oleh perusahaan kepada anak perusahaan (Halwani, 2002: 87). Investasi langsung atau yang sering dikenal dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki peranan yang penting dalam perekonomian global. Zodrow (2010) dalam peneliatan *Capital Mobility and Capital Tax Competition*, menyatakan terdapat konsensus umum bahwa bukti empiris menunjukan *Foreign Direct Investment* (FDI) nyatanya memiliki sensitifitas pada faktor pajak. Seorang investor yang akan melakukan investasi akan memperhitungkan jumlah keuntungan yang didapatkan setelah dikenakan pajak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebijakan perpajakan suatu negara sangat mempengaruhi investor

dalam melakukan investasi pada suatu negara. Pemerintah harus pintar dalam merumuskan kebijakan perpajakannya untuk menarik investor.

Theory Standard Tax Competition melihat terdapat dua faktor penting yaitu faktor *mobile* (modal) dengan faktor *immobile* (tenaga kerja) (Zodrow dan Mieszkowski, 1986). Zodrow dan Mieszkowski (1986) mengasumsikan bahwa hanya modal yang dikenakan pajak. Karena hanya faktor *mobile* yang dikenakan pajak yaitu modal maka pemerintah akan menetapkan tarif pajak yang sesuai agar mencapai target penerimaan yang telah ditetapkan. Tetapi ketika pemerintah menetapkan tarif pajak yang cukup tinggi maka modal akan bergerak ke negara yang memiliki tarif pajak yang lebih rendah. Untuk meminimalkan *capital outflow* tersebut pemerintah cenderung akan menurunkan tarif pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2014) menyatakan hasil yang berbeda dengan pernyataan dalam *Theory Standard Tax Competition*, arus modal yang masuk ke ASEAN tidak dipengaruhi secara kuat dengan adanya perbedaan tarif pajak antar negara. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2014) berbeda dengan pernyataan oleh Zodrow (2010) bahwa FDI memiliki sensitifitas pada pajak. FDI pada negara ASEAN tidak dipengaruhi secara kuat oleh perbedaan tarif pajak. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2014) dengan *Theory Standard Tax Competition* dapat dikarenakan perilaku para pelaku usaha. Pelaku usaha tidak hanya mempertimbangkan tarif pajak yang berlaku tetapi juga mempertimbangkan hal lain yaitu termasuk ukuran pasar yang akan di tuju

pada suatu negara, dan lebih pentingnya adalah efisiensi biaya yang tidak hanya dilihat dari sisi pajak tetapi juga biaya upah pekerja dan biaya produksi.

H₂: *Foreign direct investment* berpengaruh terhadap tarif pajak.

c. Pengaruh tarif pajak terhadap kompetisi pajak

Setiap negara memiliki tarif pajak yang berbeda-beda. Ada negara yang menetapkan tarif pajak yang cukup rendah dan juga ada negara yang menetapkan tarif pajak yang cukup tinggi. Ketika suatu negara menetapkan tarif pajak yang cukup tinggi maka negara tersebut akan merasakan dampak negatif (eksternalitas) karena negara lain yang menetapkan tarif pajak yang lebih rendah. *Theory Standard Tax Competition* yang mengasumsikan bahwa hanya modal yang dikenakan pajak maka suatu yuridiksi akan menetapkan tarif pajak yang sesuai agar mendapatkan penerimaan pajak yang tinggi. Tetapi ketika pemerintah menetapkan tarif pajak yang cukup tinggi maka modal akan bergerak ke negara yang memiliki tarif pajak yang lebih rendah.

Negara yang menetapkan tarif pajak yang cukup tinggi akan menurunkan tarif pajak karena dipengaruhi oleh kebijakan di negara lainnya. Jika hal tersebut terjadi maka dapat dikatakan telah terjadi kompetisi pajak. Dimana kebijakan pada suatu negara mempengaruhi perumusan kebijakan pada negara lainnya. Devereux et al (2002) meyakini bahwa alasan terjadinya fenomena penurunan tarif pajak merupakan proses dari kompetisi pajak. Hasil penelitian lain oleh Tambunan (2014) memberikan hasil yang berbeda. Penelitiannya menyatakan bahwa dengan mengkonsiderasi interaksi kebijakan pajak dalam

penentuan tarif pajaknya, wilayah ASEAN tidak dipengaruhi oleh kompetisi pajak.

Selama satu dekade kebelakang jika diperhatikan ASEAN mengalami penurunan tarif pajak. Tetapi jika melihat dari penelitian Tambunan (2014), ASEAN tidak terjadi kompetisi pajak. Hal tersebut bisa terjadi dapat dikarenakan pemerintah di setiap negara ASEAN melakukan penataan kebijakan perpajakannya salah satunya dengan merubah tarif pajaknya.

H₃: Tarif pajak berpengaruh terhadap kompetisi pajak

d. Pengaruh *foreign direct investment* berpengaruh terhadap kompetisi pajak melalui tarif pajak.

Pangestu (1995) menyatakan suatu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka memiliki tiga sumber modal asing salah satunya *foreign direct investment*. *Foreign direct investment* merupakan investasi yang dilakukan oleh swasta asing ke suatu negara, bentuknya dapat berupa anak perusahaan multinasional, lisensi, *joint venture* (Didit dan Indah, 2005:26-27, Zaenuddin, 2015:172). Teori Keunggulan Kompetitif yang dikenalkan oleh Micheal Porter (1990) berangkat dari konsep model berlian, menerangkan bahwa suatu negara secara nasional dapat memenuhi keunggulan kompetitif terdapat empat faktor yaitu yang pertama kondisi-kondisi faktor, terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur, kapital (modal), dan sumber daya pengetahuan. Kedua adalah kondisi permintaan, dilihat dari kondisi permintaan dan tuntutan mutu dari dalam negeri maupun luar negeri. Ketiga yaitu strategi, struktur dan persaingan usaha. Strategi dan struktur

perusahaan sangat bergantung pada kondisi dalam negeri dan terdapat perbedaan sistematis dalam sektor usaha di berbagai negara yang menentukan cara bersaing dengan begitu persaingan dalam negeri memaksa suatu perusahaan untuk kompetitif dalam hal biaya, kualitas dan inovatif. Terakhir yaitu industri dan pendukung terkait adalah hubungan antara industri dan dukungan dari lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan inovasi, pengetahuan dan produktivitas (Arifin, 2014:64).

Sejalan dengan Teori Keunggulan Kompetitif, UNCTAD (1998) menyatakan terdapat tiga alasan untuk melakukan investasi yaitu *market-seeking*, *resource-seeking* dan *efficiency seeking* (Zaenuddin, 2015:172). Untuk menarik arus modal masuk maka pemerintah suatu negara cenderung untuk menetapkan kebijakan yang dapat menarik para investor. Salah satu yang sering digunakan pemerintah untuk menarik para investor yaitu dengan menerapkan kebijakan pajak yang bersahabat dengan para investor. Ketika perumus kebijakan merubah kebijakan perpajakan yang telah belaku untuk menarik arus modal masuk maka hal tersebut dapat menyebabkan eksternalitas pada negara lain. Eksternalitas merupakan dampak dari suatu kegiatan ekonomi yang dapat berupa dampak positif ataupun negatif. Winner (2005) menjelaskan bahwa kompetisi pajak terjadi ketika kegiatan fiskal suatu yuridiksi menimbulkan eksternalitas fiskal pada yuridiksi lain. Jika eksternalitas yang dirasakan oleh negara lain merupakan dampak yang negatif maka hal yang dilakukan oleh negara tersebut adalah mengikuti kebijakan yang dilakukan oleh negara yang menerapkan kebijakan baru.

Terjadinya hal saling mempengaruhi mengenai kebijakan pajak salah satunya meliputi penetapan tarif pajak. Tarif pajak yang berlaku di setiap negara berbeda-beda. Adanya perbedaan tarif pajak tersebut dapat menimbulkan adanya eksternalitas. Ketika suatu negara merubah tarif pajak yang berlaku menjadi lebih rendah dari tarif pajak yang sebelumnya berlaku hal ini dapat menimbulkan eksternalitas pada negara lainnya. Maka yang terjadi selanjutnya yaitu setiap negara akan berlomba-lomba untuk menetapkan tarif pajak yang dapat menarik para investor. *Theory Standard Tax Competition* menyatakan terjadinya kompetisi pajak diawali dengan adanya perebutan aliran modal untuk masuk ke suatu yuridiksi yang mana untuk menarik aliran modal tersebut pemerintah akan menurunkan tarif pajak. Hal tersebut dikarenakan modal akan berpindah ke yuridiksi yang memiliki tarif pajak yang rendah.

Devereux et al (2002) menyatakan bahwa terjadinya penurunan tarif pajak merupakan proses kompetisi pajak. Pernyataan yang diberikan oleh Devereux et al (2002) tersebut dapat dikatakan tarif pajak secara tidak langsung juga mempengaruhi terjadinya kompetisi pajak. Perumus kebijakan menyiasati tarif pajak yang rendah sebagai alat untuk menarik para investor asing untuk menanamkan modalnya di negara tersebut sehingga adanya perbedaan tarif pajak di setiap negara memicu perumus kebijakan di negara lain untuk menetapkan tarif pajak yang rendah pula. Terjadinya saling mempengaruhi antar negara tersebut maka dapat diindikasikan telah terjadi kompetisi pajak. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2014) yang

menunjukkan bahwa arus modal masuk pada ASEAN tidak dipengaruhi oleh perbedaan tarif pajak disetiap negara jika dibandingkan dengan yang lainnya, kemudian interaksi kebijakan pajak antar negara dalam hal penentuan tarif pajak tidak dipengaruhi oleh kompetisi pajak.

H_4 : *Foreign direct investment* berpengaruh terhadap kompetisi pajak melalui tarif pajak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan penelitian kuantitatif. *Explanatory research* adalah penelitian yang analisis datanya sampai pada menentukan hubungan satu variabel dengan variabel lainnya (Alfianika, 2016:20-21). Penelitian kuantitatif menurut Creswell (2017) adalah sebuah pendekatan untuk menguji teori objektif dengan memeriksa hubungan antara variabel-variabel. Variabel-variabel tersebut dapat diukur dengan instrumen sehingga data yang berbentuk angka dapat dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik. Penggunaan *explanatory research* menurut peneliti dianggap sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena peneliti ingin melihat hubungan atau pengaruh antar variabel *foreign direct investment* dengan kompetisi pajak melalui tarif pajak sebagai mana yang telah dirumuskan dalam hipotesis dengan menggunakan data yang berupa angka yang nantinya dilakukan analisis statistik. Aplikasi statistik yang akan digunakan untuk menganalisis adalah SPSS versi 20.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Sugiyono (2016:38) mendefinisikan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai

variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jika dilihat dari fungsi antara variabel satu dengan variabel lainnya maka macam-macam variabel dalam penelitian ini yaitu:

a. Variabel Eksogenous (X)

Variabel eksogenous dalam suatu model jalur ialah semua variabel yang tidak ada penyebab-penyebab eksplisitnya atau dalam diagram tidak ada anak panah yang menuju kearahnya, selain pada bagian kesalahan pengukuran. Variabel ini berfungsi sebagai variabel bebas atau penyebab terhadap variabel urutan sesudahnya yang disebut variabel endogenous (Sarwono, 2012:10). Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah *foreign direct investment* (FDI).

b. Variabel Intervening (Z)

Juliandi et al (2014:25) mendefinisikan variabel intervening disebut juga sebagai variabel antara yakni variabel yang menjadi perantara hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Sehingga dengan adanya variabel intervening, variabel independen tidak secara langsung mempengaruhi variabel dependen. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah tarif pajak (TR).

c. Variabel Endogenous (Y)

Variabel endogenous ialah variabel yang mempunyai anak-anak panah menuju kearah variabel tersebut. Variabel yang termasuk didalamnya ialah mencakup semua variabel perantara dan tergantung (Sarwono, 2012:11). Variabel perantara endogenous mempunyai anak panah yang menuju kearahnya dan dari arah variabel tersebut dalam suatu diagram jalur. Variabel

tergantung hanya memiliki arah panah yang menuju ke arahnya. Variabel endogenous dalam penelitian ini adalah kompetisi pajak (TAXCOM).

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel digunakan untuk mendefinisikan operasional variabel dengan menjelaskan spesifikasi kegiatan atau operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional digunakan untuk menghindari penyimpangan atau kesalahpahaman pada saat pengumpulan data. Berikut definisi operasional variabel dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

a. *Foreign Direct Investment*

Foreign direct investment adalah alat untuk mengakuisisi atau membangun anak perusahaan di satu atau lebih negara asing (Madura, 2007:189). Tujuan dilakukannya investasi asing langsung adalah untuk menghindari pajak impor yang tinggi, untuk mengurangi biaya transportasi ke pasar, untuk mengakses bahan mentah, ataupun untuk mencari lingkup pasar yang baru. *Foreign direct investment* dalam penelitian ini diproyeksikan oleh *foreign direct investment net inflows* atau penanaman modal asing yang ada di negara ASEAN yang dinyatakan dalam bentuk persentase dari GDP.

$$FDI = \frac{FDI \text{ net inflows}}{\text{total of GDP}} \times 100\%$$

b. Tarif Pajak

Tarif pajak digunakan sebagai penentuan besaran pajak yang harus dibayar oleh seseorang. Tarif pajak biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Overesch dan Rincke (2009) dalam penelitiannya, jika pemerintah terlibat pada

kompetisi yang memperebutkan modal yang berpindah, maka seharusnya pemerintah menggunakan instrument pajak yang dapat mempengaruhi perilaku agen ekonomi yang relevan sehingga dalam penelitiannya mereka menggunakan *forward-looking tax rates*. Penggunaan *forward-looking tax rates* dapat memberikan informasi yang diharapkan atas pembayaran pajak. Terdapat tiga indikator *forward-looking tax rates* yaitu tarif pajak statutori, tarif pajak efektif yang terbagi menjadi dua yaitu tarif pajak efektif rata-rata dan tarif pajak efektif marginal. Pada penelitian ini tarif pajak diproyeksikan oleh tarif pajak statutori yang dinyatakan dengan satuan persentase. Overesch dan Rincke (2009) menyatakan tarif pajak statutori merupakan pengukur yang baik dalam kasus dimana suatu perusahaan tidak mementingkan bagaimana basis pajak ditentukan sehingga sesuai digunakan sebagai indikator untuk persaingan investasi. Penjabaran yang diberikan oleh Overesch dan Rincke (2009) memperkuat alasan peneliti untuk menggunakan tarif pajak statutori sebagai indikator dikarenakan hal pertama yang dipertimbangkan oleh investor yaitu tarif pajak badan yang berlaku.

c. Kompetisi Pajak

Kompetisi pajak terjadi ketika kebijakan disuatu negara mempengaruhi negara lainnya. Hal tersebut biasanya dilakukan untuk menarik masuknya aliran modal asing. Kompetisi pajak dapat dilihat dari dua faktor sesuai dengan *Theory Standard Tax Competition* yang dikemukakan oleh Zodrow dan Mieszkowski (1986) yaitu faktor *mobile* dan faktor *immobile*. Untuk melihat apakah suatu negara terlibat dalam suatu kompetisi pajak, pemerintah akan

memindahkan beban pajak mereka dari faktor *mobile* ke faktor yang lebih *immobile*. Faktor *immobile* yang dimaksud yaitu tenaga kerja yang mana diproyeksikan dengan persentase dari jumlah penerimaan *personal income tax* (PIT) dari *total tax revenue* yang dinyatakan dalam bentuk rasio.

$$TAXCOM = \frac{\text{Penerimaan PPh}}{\text{Tax Revenue}} \times 100\%$$

Tabel 1 Konsep, Variabel, Jenis Variabel, Indikator, dan Skala Pengukuran

No.	Variabel	Jenis Variabel	Indikator	Rasio/Data	Skala Pengukuran
1.	Foreign Direct Investment	Eksogenou s	FDI <i>net inflow</i> (United Nations, 2007)	$\frac{FDI \text{ net inflows}}{\text{total of GDP}} \times 100\%$ (Data diperoleh melalui website <i>World Bank</i>)	Rasio
2.	Tarif Pajak	Intervening	Tarif pajak Statutori (Egger & Raff, 2015)	Pengukuran tarif pajak statutory menggunakan tarif PPh Badan. (Data diperoleh melalui <i>KPMG's Corporate tax Rate Table</i>)	Rasio
3.	Kompetisi Pajak	Endogenou s	<i>Movement of tax burden</i> (Tohari & Retnawati, 2010, Berlianto, 2010)	$\frac{\text{Penerimaan PPh}}{\text{Tax Revenue}} \times 100\%$ (Data diperoleh melalui website <i>World Bank</i> dan OECD)	Rasio

Sumber: *Data diolah oleh peneliti, 2018*

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan melalui sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, contohnya melalui orang lain atau

melalui dokumen (Sugiyono, 2016:137). Data sekunder yang akan digunakan oleh peneliti diperoleh peneliti melalui beberapa situs internet diantaranya:

1. Data tarif pajak statutori (PPh Badan) diperoleh peneliti melalui website KPMG yaitu pada *Corporate Tax Rate Table*.
2. Data *foreign direct investment inflow* diperoleh melalui website *World Bank*
3. Data *tax revenue* diperoleh peneliti melalui website *World Bank* dan OECD
4. Data penerimaan PPh diperoleh melalui website *World Bank* dan OECD
5. Data peringkat negara dengan peluang investasi tinggi diperoleh melalui website UNCTAD yang berupa laporan investasi dunia.

Jenis data yang akan digunakan adalah data panel. Data panel atau yang dapat disebut sebagai data longitudinal dan data mikropanel, dimana unit lintas-sektoral (*cross section*) yang sama di survey secara berkala (Gujarati, 2006:4). Penggunaan data panel digunakan karena penelitian ini meneliti lebih dari satu objek penelitian dengan beberapa periode waktu tertentu. Objek yang akan diteliti adalah negara ASEAN yang terdiri dari sepuluh negara dengan periode waktu 11 tahun dari tahun 2006 sampai dengan 2016 yaitu Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Lao PDR (*People's Democratic Republic*), Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk dapat mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Sugiyono (2016:240)

menyatakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental. Penggunaan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data digunakan karena data yang diperoleh oleh peneliti adalah data sekunder yang berupa laporan statistik penerimaan negara tahunan.

E. Populasi dan Sampel

Sugiyono (2016:80) mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Yusuf (2014:147) menjelaskan populasi merupakan totalitas semua nilai-nilai yang mungkin daripada karakteristik tertentu sejumlah objek yang ingin dipelajari sifatnya. Populasi tidak hanya terdiri dari jumlah suatu obyek/subyek tetapi juga meliputi karakteristik dari obyek/subyek yang akan di teliti. Populasi pada penelitian ini adalah negara di wilayah Asia Tenggara khususnya negara ASEAN.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:81). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sample yang dipilih dengan kriteria-kriteria tertentu. Penggunaan *purposive sampling* dipilih berdasarkan pada tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Seluruh anggota negara ASEAN

2. Memiliki data yang lengkap mengenai tingkat pertumbuhan GDP, penerimaan pajak, *Personal Income Tax* (PIT), tarif pajak, dan *foreign direct investment* sejak tahun 2006-2016.
3. Termasuk negara yang peluang investasinya tinggi sesuai dengan laporan investasi dunia oleh UNCTAD (United Nations Conference on Trade and Development). Adanya peringkat tersebut mempermudah peneliti untuk mengetahui negara mana saja yang menarik perhatian para penanam modal untuk mendapatkan aliran modal masuk.
4. Mengalami perubahan tarif pajak selama periode 2006-2016, dengan begitu peneliti dapat melihat reaksi yang dilakukan oleh negara lainnya ketika terjadinya perubahan tarif pajak selama periode tahun yang diteliti.

Berdasarkan dari kriteria yang telah dijelaskan sampel penelitian yaitu terdiri dari sepuluh negara ASEAN dengan rentan waktu periode yang digunakan sepuluh tahun dari 2006-2016. Beberapa negara yang tidak sesuai dengan kriteria maka akan dikeluarkan dari sampel. Berikut tabel 3 yang menunjukkan negara mana saja yang masuk kedalam sampel penelitian.

Tabel 2 Kriteria Sampel

No.	Anggota Negara ASEAN	Kriteria II	Kriteria III	Kriteria IV
1.	Brunei Darussalam	-	-	-
2.	Kamboja	-	v	-
3.	Indonesia	v	v	v
4.	Lao PDR	-	-	v
5.	Myanmar	-	v	-
6.	Malaysia	v	v	v
7.	Singapura	v	v	v
8.	Filipina	v	v	v
9.	Thailand	v	v	v

No.	Negara ASEAN	Kriteria II	Kriteria III	Kriteria IV
10.	Vietnam	-	v	v

Sumber: *Data diolah oleh peneliti, 2018*

Keterangan:

- : Tidak Memenuhi
- v : Memenuhi

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa negara Brunei Darussalam, Kamboja, Myanmar, Lao PDR dan Vietnam tidak memenuhi kriteria sampel sehingga kelima negara tidak digunakan. Jumlah data yang digunakan sebanyak 55 data yang berasal dari negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand.

F. Metode Analisis Data

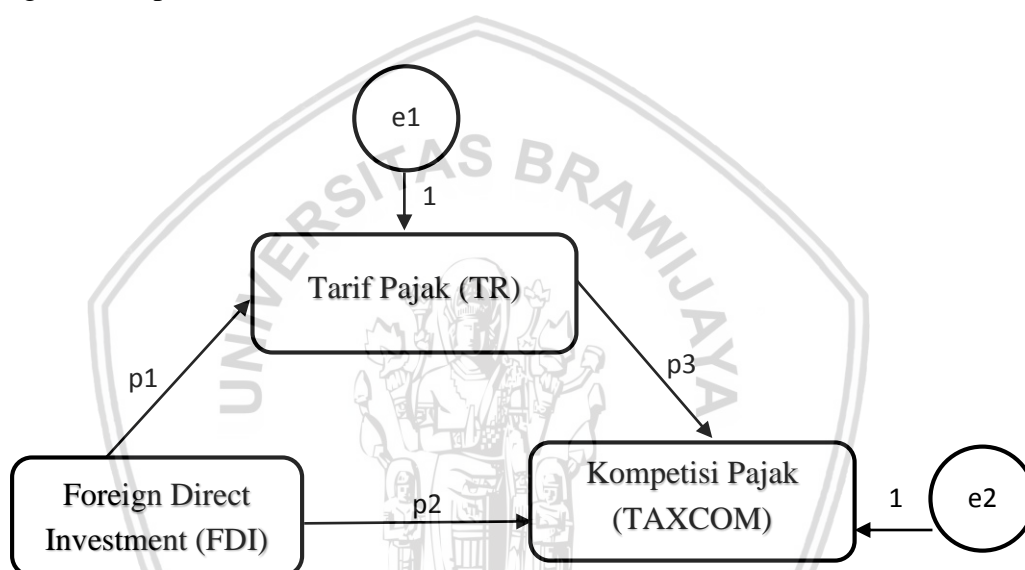
1. Statistik Deskriptif

Ghozali (2013:19) menyatakan statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif berguna untuk meringkas dan menyajikan data yang semula sulit untuk dipahami menjadi informasi yang mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi.

2. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Pada penelitian ini terdapat variabel intervening sehingga untuk menguji pengaruh variabel intervening tersebut peneliti menggunakan analisis jalur. Analisis jalur adalah perluasan dari analisis linear berganda, atau analisis jalur

adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kasualitas antar variabel (*model casual*) yang telah di tetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali, 2013:237). Penelitian ini menguji hubungan antara *foreign direct investment* (FDI) terhadap kompetisi pajak dan apakah hubungan *foreign direct investment* ke kompetisi pajak di intervening oleh variabel tarif pajak dengan gambar seperti ini.



Gambar 1 Diagram Jalur

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2018

Model analisis jalur diatas menunjukan secara eksplisit hubungan kasualitas antar variabel berdasarkan pada teori. Berdasarkan pada model tersebut bahwa terdapat hubungan berdasarkan teori bahwa *foreign direct investment* memiliki pengaruh langsung dengan kompetisi pajak (p1). Kemudian *foreign direct investment* memiliki pengaruh tidak langsung ke kompetisi pajak melalui (p2) kemudian *foreign direct investment* memiliki pengaruh langsung ke tarif pajak (p3). Sehingga besarnya total pengaruh masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Pengaruh langsung FDI ke TaxCom $= p_1$

Pengaruh tidak langsung FDI ke TR ke TaxCom $= p_2 \times p_3$

Total pengaruh (korelasi FDI ke TaxCom) $= p_1 + (p_2 \times p_3)$

G. Uji Asumsi Klasik

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda. Persyaratan untuk melakukan analisis regresi yakni data yang digunakan harus lulus uji asumsi klasik. Berikut uji asumsi klasik yang akan digunakan terdiri dari lima uji asumsi klasik. Penggunaan kelima uji asumsi klasik tersebut dikarenakan pada penelitian ini data yang digunakan adalah data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dengan data *time series* (Gujarati, 2006:4).

a. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik. Uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik (Ghozali, 2016:159). Uji linearitas yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan *curve estimation*. Penggunaan uji linearitas dilakukan sebagai salah satu syarat penggunaan analisis jalur untuk melihat hubungan yang linear antar variabel.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2013:154). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H0 : Data residual berdistribusi normal

H1 : Data residual berdistribusi tidak normal

Data yang dikatakan terdistribusi normal adalah data yang memiliki signifikansi diatas 0,05, jika data memiliki signifikansi dibawah 0,05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2013:158-159).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dikatakan Homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:134). Data yang baik adalah data yang dikatakan Homoskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada data yang akan digunakan, peneliti menggunakan uji glejser. Gujarati (2003) menyatakan uji glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik

mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:138).

d. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi apakah terdapat multikolineritas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pada penelitian ini cara yang digunakan untuk mendeteksi multikolineritas pada model regresi yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya serta *variance inflation center* (VIF) (Ghozali, 2013:103). Model regresi dikatakan terjadi multikolineritas ketika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Ghozali (2013:107) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi apakah terjadi autokorelasi pada model regresi dapat dilakukan beberapa cara. Pada penelitian ini cara yang digunakan untuk mendekteksi autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW *test*). Uji Durbin-Watson adalah uji autokorelasi yang menilai autokorelasi pada residual. Pada uji Dubin-Watson model regresi yang bebas dari autokorelasi jika

nilai $DW > DU$ dan $(4-DW) > DU$. Berikut tabel pengambilan keputusan Durbin-Watson sebagai panduan peneliti menentukan apakah data yang digunakan terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 3 Pengambilan Keputusan Durbin-Watson

	Nilai DW Persamaan 1	Nilai DW Persamaan 2	Keterangan
$<dL$	<1.528	<1.490	Ada Autokorelasi
$dL - dU$	$1.528 - 1.601$	$1.490 - 1.641$	Tidak ada kesimpulan
$dU - (4-dU)$	$1.601 - 2.399$	$1.641 - 2.359$	Tidak ada Autokorelasi
$(4-dU) - (4-dL)$	$2.399 - 2.472$	$2.359 - 2.510$	Tidak ada kesimpulan
$>(4-dU)$	>2.472	>2.510	Ada Autokorelasi

Sumber: Tabel *Durbin-Watson*

H. Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5% (Sarwono, 2007:167). Dalam hal ini adapun kriterianya yaitu apabila $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ maka ada pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dan demikian sebaliknya. Sedangkan signifikansi, jika $t < 0,05$ maka adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dan sebaliknya.

2. Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersamaan atau simultan terhadap variabel dependen (Sarwono, 2007:165). Dengan membandingkan F

hitung $> F$ table maka ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dan sebaliknya. Sedangkan untuk signifikansi, jika $F < 5\%$ maka adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dan sebaliknya.

3. Nilai R^2 (Koefisien Determinasi)

Nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$. Bila model regresi diaplikasikan dan di estimasi dengan baik, makin tinggi nilai R^2 maka makin besar kekuatan dari persamaan regresi, dengan demikian diprediksi dari variabel kriteria semakin baik (Supriyanti dan Maharani, 2013:65). Dasar penentuan keputusan pada uji koefisien determinasi (R^2) yaitu:

1. Apabila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila R^2 semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
3. Apabila R^2 semakin kecil mendekati 0 menunjukkan semakin lemah pengaruh variabel independen terhadap dependen.

Koefisien determinasi memiliki kelemahan dalam penggunaannya yaitu setiap tambahan satu variabel independen, R^2 pasti meningkat tanpa peduli suatu variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Agar tidak terjadi bias beberapa ahli menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 saat mengevaluasi model regresi yang baik (Ghozali, 2006).





BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada negara bagian Asia Tenggara yang masuk ke dalam anggota ASEAN. ASEAN merupakan asosiasi perserikatan negara Asia Tenggara yang berdiri pada 8 agustus 1967 di Bangkok, Thailand dengan ditandatanganinya Deklarasi ASEAN atau Deklarasi Bangkok oleh pendiri ASEAN yaitu Indonesia, Malayasia, Filipina, Singapura dan Thailand. Negara bagian Asia Tenggara yang masuk kedalam anggota ASEAN yaitu Brunei Darussalam, Kambodia, Indonesia, Lao PDR, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam (asean.org).

Brunei Darussalam bergabung dengan ASEAN pada tanggal 7 Januari 1984, kemudian Vietnam bergabung pada tanggal 28 Juli 1995, selanjutnya Lao PDR dan Myanmar bergabung pada tanggal 23 Juli 1997. Anggota terakhir yang bergabung dengan ASEAN adalah Kamboja yang bergabung pada tanggal 30 April 1999 (asean.org). Latar belakang didirikannya ASEAN adalah situasi politik internasional pada waktu itu yang berpengaruh terhadap situasi di Asia Tenggara.

1. Terjadinya persaingan perebutan pengaruh antara dua negara adikuasa, yaitu antara Amerika Serikat yang memimpin blok barat dengan Uni Soviet yang memimpin blok timur.
2. Munculnya negara-negara yang baru saja memperoleh kemerdekaan. Pada umumnya, negara-negara membawa tuntutan-tuntutan baru pula dan

memiliki masalah bersama yang berkaitan dengan teritorial (Prawoto, 2006:146).

Pada penelitian ini tidak seluruh negara anggota ASEAN akan diteliti, hal tersebut dikarekan adanya beberapa negara yang tidak memenuhi kriteria sampel penelitian sehingga negara yang tidak memenuhi kriteria sample dikeluarkan. Maka negara yang akan diteliti hanya berjumlah lima negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk penelitian ini adalah rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Rata-rata hitung merupakan nilai yang diperoleh dengan menjumlahkan semua nilai data dan membaginya dengan jumlah data. Standar deviasi adalah sebuah ukuran penyebaran yang menunjukkan standar penyimpangan atau deviasi data terhadap nilai rata-ratanya (Suharyadi dan Purwanto, 2016:55). Berikut tampilan analisis statistik deskriptif :

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Mean	Minimum	Maksimum	Std. Deviasi
FDI	55	5,9241	0,06	26,52	7,67907
TR	55	0,2536	0,17	0,35	0,05169
TAXCOM	55	0,2722	0,04	0,52	0,15209

Sumber :*Hasil olah data pada SPSS, 2018*

Hasil statistik deskriptif FDI dalam penelitian ini diproyeksikan dengan *FDI Net Inflows*. *FDI Net Inflows* adalah nilai dari aliran modal masuk investasi

langsung dari penanam modal asing dalam laporan perekonomian, termasuk penghasilan yang diinvestasikan kembali, pinjaman intra-perusahaan, modal repatriasi bersih, dan pembayaran pinjaman kembali. Sebanyak 55 data yang diobeservasi yang menunjukkan nilai rata-rata (mean) yang tertera pada tabel sebesar 5,9241 sedangkan standar deviasi yang tertera pada tabel yaitu sebesar 7,67907. Jika di lihat dari hasil statistik deskriptif maka nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan rata-rata (mean), sehingga dapat disimpulkan bahwa rentang variasi data FDI memiliki rentang data yang luas. Nilai minimum untuk FDI berada pada 0,06 sedangkan nilai maksimum berada pada 26,52.

Variabel TR dalam penelitian ini diproyeksikan dengan tarif pajak statutori yaitu tarif pajak korporasi. Hasil analisis statistik deskriptif variabel TR menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,2536 yang dapat dilihat pada tabel diatas dengan standar deviasi sebesar 0,05169. Nilai dari standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yang dapat disimpulkan bahwa rentang variasi data dari TR kecil. Nilai minimum untuk TR berada pada 0,17 dan nilai maksimum berada pada 0,35.

TAXCOM pada penelitian ini diproyeksikan dengan *personal income tax* (PIT). Penggunaan indikator PIT untuk variabel TAXCOM ini dipilih dengan dasar teori kompetisi pajak yang menyatakan bahwa kompetisi pajak dapat dilihat dengan adanya perpindahan beban pajak dari faktor *mobile (capital)* ke faktor *immobile* (tenaga kerja) dari pernyataan tersebut maka peneliti menggunakan *personal income tax* sebagai indikator TAXCOM. Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan rata-rata (*mean*) variabel TAXCOM adalah sebesar 0,2722

dengan standar deviasi lebih rendah dari rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 0,15209. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rentang variasi data dari TAXCOM kecil. Nilai minimum TAXCOM berada pada 0,04 dan nilai maksimum berada pada 0,52.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linear atau tidaknya hubungan antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Kriteria pengujian menyebutkan bahwa apabila nilai probabilitas \leq *level of significance* ($\alpha=5\%$) maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Berikut hasil uji linieritas pada tabel :

Tabel 2 Hasil Uji Linearitas

Eksogen	Endogen	F hitung	Prob.
FDI	TR	53,234	0,000
FDI	TAXCOM	10,857	0,002
TR	TAXCOM	13,539	0,001

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2018

Berdasarkan hasil tabel 4 dapat dilihat bahwa keseluruhan hubungan variabel eksogen dengan variabel endogen menghasilkan nilai probabilitas < *level significance* ($\alpha=5\%$) yaitu masing-masing sebesar 0,000; 0,002 dan 0,001. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel eksogen dengan variabel endogen memiliki hubungan yang linear.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013:154). Pada

penelitian ini peneliti melihat apakah data berdistribusi normal dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan tingkat signifikansi 5%. Residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai dari probabilitas dari uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha=5\%$). Berikut hasil uji normalitas yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 20.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov

	Tarif Pajak (TR)	Kompetisi Pajak (TAXCOM)
Kolmogorov-Smirnov	0,982	1,112
Probabilitas	0,289	0,169

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2018

Tabel 5 menunjukkan hasil uji normalitas dengan nilai diatas tingkat signifikansi 5% (0,05). Pengujian model satu yaitu pengaruh *foreign direct investment* (FDI) terhadap tarif pajak (TR) menghasilkan nilai sebesar 0,982 dengan nilai probabilitas sebesar 0,289, kemudian pengujian model dua yaitu pengaruh *foreign direct investment* (FDI) dan tarif pajak (TR) terhadap kompetisi pajak (TAXCOM) menghasilkan nilai sebesar 1,112 dengan nilai probabilitas sebesar 0,169. Hal tersebut menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residual memiliki ragam yang homogen. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan

menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual dengan variabel independen (Gujarati, 2003; Ghazali, 2013:138).

Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser:

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

	TR	TAXCOM
FDI	0,068	0,000
TR	-	0,497

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2018

Hasil pada tabel 6 diatas menunjukkan bahwa pengujian pengaruh FDI terhadap TAXCOM dibawah tingkat signifikansi 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak memiliki ragam yang homogen.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas tidak saling berkorelasi, untuk mendeteksi apakah ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Dikatakan tidak terdapatnya multikolinearitas jika nilai $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 0,10$. Berikut hasil uji multikolinearitas:

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
FDI	0,499	2,004
TR	0,499	2,004

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2018

Hasil pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah observasi residual memiliki korelasi atau tidak. *Model path* yang baik harus terbebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi yang digunakan adalah uji *Durbin-Watson*. Pada uji *Durbin-Watson* memiliki beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6 Pengambilan Keputusan Durbin-Watson

	Nilai DW Persamaan 1	Nilai DW Persamaan 2	Keterangan
$< dL$	< 1.528	< 1.490	Ada Autokorelasi
$dL - dU$	$1.528 - 1.601$	$1.490 - 1.641$	Tidak ada kesimpulan
$dU - (4-dU)$	$1.601 - 2.399$	$1.641 - 2.359$	Tidak ada Autokorelasi
$(4-dU) - (4-dL)$	$2.399 - 2.472$	$2.359 - 2.510$	Tidak ada kesimpulan
$> (4-dU)$	> 2.472	> 2.510	Ada Autokorelasi

Sumber: Tabel *Durbin-Watson*

Hasil pengujian autokorelasi pada model satu yaitu FDI terhadap TR menghasilkan nilai sebesar 1.732 dengan menggunakan pengambilan keputusan $dU - (4-dU)$ yaitu dengan rentang angka $1,601 - 2,399$ dapat disimpulkan bahwa model satu terbebas dari autokorelasi. Hasil pengujian untuk model dua yaitu FDI dan TR terhadap TAXCOM menghasilkan nilai

sebesar 1.864 dengan menggunakan pengambilan keputusan $dU-(4-dU)$ dapat disimpulkan bahwa model dua tidak terjadi autokorelasi.

Kesimpulan dari uji asumsi klasik yang telah dilakukan yaitu *model path* belum memenuhi uji heteroskedastisitas dikarenakan nilai pengaruh FDI terhadap $TAXCOM \leq level\ of\ significance\ (\alpha=5\%)$. Hal yang dapat dilakukan selanjutnya yaitu dengan mentransformasi data dengan *Log Natural*.

D. Uji Asumsi Klasik Setelah Transformasi Data Log Natural

Setelah dilakukannya uji asumsi klasik pada model jalur dengan data awal, hasil yang diperoleh yaitu terdapat masalah heteroskedastisitas sehingga hal yang dapat dilakukan adalah mentransformasi data. Santoso (2017:49-50) menyatakan bahwa jika terdapat masalah heteroskedastisitas maka dapat dilakukan transformasi data yaitu dengan mengubah data kedalam bentuk logaritma natural atau yang lain. Peneliti tidak melakukan pembuangan data outlier dikarenakan data outlier memiliki informasi yang berharga (Olson dan Shi, 2017: 49-50). Pada penelitian ini terdapat perbedaan jenis negara yang mana data outlier yang diperoleh berasal dari negara maju. Perbedaan tersebut dipertahankan oleh peneliti untuk menambahkan informasi dalam analisis data. Berikut hasil uji asumsi klasik dengan data transformasi log natural.

1. Uji Linearitas Setelah Transformasi Data Log Natural

Hasil uji linearitas dengan mentransformasi data menjadi log natural menghasilkan nilai sebesar 0,000, 0,002 dan 0,009. Hasil uji linearitas TR dengan $TAXCOM$ memiliki nilai probabilitas $> level\ of\ significance\ (\alpha=5\%)$, sehingga

dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah linearitas antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Berikut hasil uji linearitas log natural:

Tabel 7 Hasil Uji Linearitas Log Natural

Eksogen	Endogen	F hitung	Prob.
FDI	TR	37,976	0,000
FDI	TAXCOM	10,079	0,002
TR	TAXCOM	7,368	0,009

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2018

2. Uji Normalitas Setelah Transformasi Data Log Natural

Berdasarkan uji normalitas dengan transformasi *Log Natural* menunjukkan residual terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukan nilai $> level\ of\ significance\ (\alpha=5\%)$. Berikut hasil pengujian normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov:

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas Log Natural

	Tarif Pajak (TR)	Kompetisi Pajak (TAXCOM)
Kolmogorov-Smirnov	0,942	1,110
Probabilitas	0,338	0,170

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2018

3. Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi Data Log Natural

Hasil uji heteroskedastisitas dengan transformasi *Log Natural* dengan uji glejser menunjukan nilai dengan signifikansi diatas *level of significance* ($\alpha=5\%$) yang dapat dilihat pada tabel. Berikut hasil uji heteroskedastisitas *Log Natural*:

Tabel 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas Log Natural

	TR	TAXCOM
FDI	0,127	0,054
TR	-	0,050

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2018

4. Uji Autokorelasi Setelah Transformasi Data Log Natural

Hasil uji autokorelasi model satu menunjukkan nilai sebesar 1,681. Jika mengacu pada tabel *Durbin-Watson* dengan menggunakan pengambilan keputusan $dU-(4-dU)$ yang mana berada pada rentang 1,601-2,399 maka dapat disimpulkan model satu terbebas dari autokorelasi. Hasil uji autokorelasi untuk model dua menunjukkan nilai sebesar 1,894 dengan menggunakan rentang pengambilan keputusan 1.641 – 2.359 maka model dua juga terbebas dari autokorelasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa *model path* terbebas dari autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi *Log Natural* dengan *Durbin-Watson*:

Tabel 10 Hasil Uji Autokorelasi Log Natural Model Satu

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,646 ^a	,417	,406	,16580	1,681

a. Predictors: (Constant), LNX

b. Dependent Variable: LNZ

Sumber :*Hasil data olah SPSS, 2018*

Tabel 11 Hasil Uji Autokorelasi Log Natural Model Dua

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,417 ^a	,174	,142	,55233	1,894

a. Predictors: (Constant), LNZ, LNX

b. Dependent Variable: LNY

Sumber :*Hasil data olah SPSS, 2018*

5. Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi Data Log Natural

Berdasarkan uji multikolinearitas dengan transformasi log natural hasil yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai VIF yang menunjukkan nilai ≤ 10 sehingga dapat

dikatakan model *path* tidak memiliki masalah multikolinearitas. Berikut tabel hasil uji multikolinearitas log natural:

Tabel 12 Hasil Uji Multikolinearitas Log Natural

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1 (Constant)	-,699	,588		-1,190	,240			
Ln _x	-,149	,082	-,299	-1,809	,076	,583	1,717	
Ln _z	,433	,458	,156	,947	,348	,583	1,717	

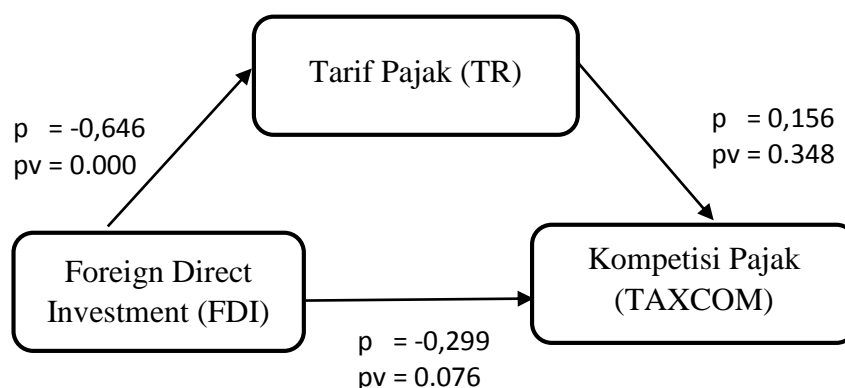
a. Dependent Variable: In_y

Sumber : *Hasil olah data SPSS, 2018*

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dengan mentransformasi data menjadi *log natural* (ln) dapat disimpulkan bahwa model *path* telah memenuhi uji asumsi klasik.

E. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur merupakan alat analisis yang digunakan untuk menelusuri pengaruh (baik langsung maupun tidak langsung) variabel bebas (independen) terhadap variabel tergantung (dependen) (Wicaksono, 2006:152). Diagram jalur dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1 Diagram Jalur

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2018

Hasil persamaan regresi model satu memberikan nilai jalur $p2$ *standardized beta* sebesar -0,646 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Nilai probabilitas sebesar 0,000 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara FDI terhadap TR. Hasil persamaan regresi dua menghasilkan nilai *standardized beta* $p1$ dan $p3$ yang menunjukkan nilai masing-masing sebesar -0,299 dan 0,156 dengan nilai probabilitas sebesar 0,076 dan 0,348. Nilai probabilitas $p1$ dengan $p3$ menunjukkan tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara FDI terhadap TAXCOM dan pengaruh antara TR terhadap TAXCOM. Besarnya pengaruh langsung adalah sebesar -0,646 sedangkan pengaruh tidak langsung dapat diketahui dengan menghitung koefisien tidak langsungnya yaitu $-0,646 \times 0,156 = -0,101$ untuk total pengaruh FDI ke TAXCOM yaitu $-0,299 + (-0,646 \times 0,156) = -0,400$.

F. Nilai Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan

(Ghozali, 2013:95). Koefisien determinasi total (R_m^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model menerangkan variansi variabel dependen secara keseluruhan. Rumus koefisien determinasi total (R_m^2) yaitu sebagai berikut:

$$R_m^2 = 1 - ((1 - R^2_z) \times (1 - R^2_y))$$

Koefisien determinasi (R^2) variabel TR bernilai 0,417 atau sebesar 41,7%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa TR mampu dijelaskan oleh FDI sebesar 41,7% atau dengan kata lain kontribusi FDI terhadap TR sebesar 41,7% sedangkan sisanya sebesar 58,3% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Koefisien determinasi (R^2) variabel TAXCOM bernilai 0,174 atau sebesar 17,4%. Hal ini dapat diartikan bahwa TAXCOM dapat dijelaskan dengan FDI dan TR sebesar 17,4% atau dengan kata lain kontribusi FDI dan TR terhadap TAXCOM sebesar 17,4% sedangkan sisanya sebesar 82,6% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hasil perhitungan koefisien determinasi total (R_m^2) yaitu sebagai berikut:

$$R_m^2 = 1 - ((1 - 0,417) \times (1 - 0,174))$$

$$R_m^2 = 1 - (0,583 \times 0,826)$$

$$R_m^2 = 1 - 0,482$$

$$R_m^2 = 0,518$$

Hasil dari perhitungan koefisien determinasi total bernilai 0,518 atau 51,8% yang dapat diartikan bahwa TAXCOM dapat dijelaskan oleh model secara keseluruhan sebesar 51,8% atau dengan kata lain kontribusi oleh FDI dan TR

terhadap TAXCOM secara keseluruhan adalah sebesar 51,8%. Nilai sebesar 48,2% merupakan sisa kontribusi lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

G. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung (Uji t)

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis secara langsung mengenai ada tidaknya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila nilai probabilitas $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$) maka dinyatakan ada pengaruh yang signifikan antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Berikut hasil pengujian hipotesis pengaruh langsung pada tabel :

Tabel 13 Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Variabel Eksogen	Variabel Endogen	Coefficients	t Statistik	Prob.
FDI	TR	-0,646	-6,162	0,000
FDI	TAXCOM	-0,299	-1,809	0,076
TR	TAXCOM	0,156	0,947	0,348

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2018

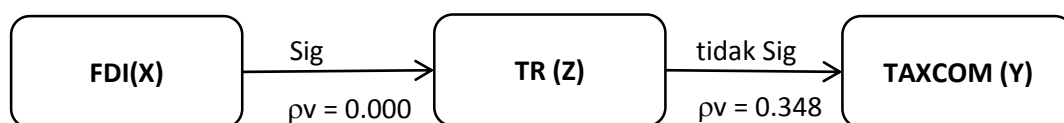
Berdasarkan hasil pada tabel 15 , pengaruh FDI terhadap TR menghasilkan nilai t statistik sebesar -6,162 dengan probabilitas 0,000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa probabilitas $< level\ of\ significance$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara FDI terhadap TR. Hasil koefisien jalur menunjukkan nilai -0,646 yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara FDI terhadap TR, berarti semakin tinggi FDI maka dapat menurunkan tarif pajak.

Pengaruh FDI terhadap TAXCOM menghasilkan nilai t statistik -1,809 dengan probabilitas sebesar 0,076. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas $> level\ of\ significance$ hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara FDI terhadap TAXCOM. Koefisien jalur pengaruh FDI terhadap TAXCOM menghasilkan nilai -0,299 yang menunjukkan bahwa FDI berpengaruh negatif terhadap TAXCOM. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi FDI maka dapat menurunkan TAXCOM, meskipun penurunan yang terjadi tidak signifikan.

Kemudian untuk pengaruh TR terhadap TAXCOM menghasilkan nilai t statistik sebesar 0,947 dengan probabilitas sebesar 0,348. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai probabilitas $> level\ of\ significance$ yang dapat diartikan bahwa TR terhadap TAXCOM tidak berpengaruh signifikan. Koefisien jalur pengaruh TR terhadap TAXCOM adalah sebesar 0,156 yang artinya TR berpengaruh positif terhadap TAXCOM. Hal ini berarti semakin tinggi TR maka dapat meningkatkan TAXCOM meskipun tidak meningkatkan secara signifikan.

2. Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung (Uji F)

Pengujian hipotesis tidak langsung dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel intervening. Dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan ketika jalur satu (pengaruh FDI terhadap TR) memiliki nilai $p\ value < \alpha$ (5%) dan jalur dua (pengaruh TR terhadap TAXCOM) juga memiliki nilai $p\ value < \alpha$ (5%). Hasil pengujian hipotesis dapat diketahui melalui diagram jalur berikut:



Gambar 2 Diagram Jalur Pengaruh Tidak Langsung

Sumber: Hasil data olah SPSS, 2018

Pada gambar 8 dapat dilihat bahwa pengaruh antara FDI terhadap TR memiliki pengaruh yang signifikan untuk hasil pengujian pengaruh TR terhadap TAXCOM tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan FDI terhadap TAXCOM melalui TR. TR dapat memediasi FDI terhadap TAXCOM tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Koefisien jalur dapat diketahui dengan menghitung koefisien tidak langsung yaitu dengan mengalikan nilai p sebagai berikut:

$$p_{X-Z-Y} = -0,646 \times 0,156 = -0,101$$

Perhitungan diatas menghasilkan nilai sebesar -0,101 yang artinya bahwa pengaruh FDI terhadap TAXCOM melalui TR berpengaruh negatif. Hal ini berarti semakin rendahnya tarif pajak yang disebabkan FDI yang meningkat dapat menurunkan TAXCOM.

3. Pengaruh Dominan

Pengaruh dominan dapat diketahui melalui total koefisien yang paling tinggi dari variabel eksogen terhadap variabel endogen. Hasil perhitungan total koefisien dapat dilihat pada tabel :

Tabel 14 Perhitungan Total Koefisien

Eksogen	Intervening	Endogen	Direct Coef.	Indirect Coef.	Total Coef.
FDI		TR	-0,646	-	-0,646
FDI	TR	TAXCOM	-0,299	-0,101	-0,400
TR		TAXCOM	0,156	-	0,156

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2018

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap TR adalah variabel FDI dengan total koefisien sebesar -0,646 dengan demikian FDI merupakan variabel paling berpengaruh atau memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap TR. Berikutnya yaitu variabel yang paling berpengaruh atau dominan terhadap TAXCOM tanpa melihat pengaruh positif ataupun negatif adalah FDI dengan total koefisien sebesar -0,400. Kesimpulan dari perhitungan total koefisien yaitu variabel FDI memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap variabel endogen TR maupun TAXCOM.

H. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub bab ini membahas hasil penelitian secara lebih lanjut dengan mengaitkan teori yang digunakan oleh peneliti. Berikut pembahasan secara lebih mendalam mengenai hasil analisis jalur yang telah dikemukakan pada sub bab sebelumnya:

1. Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Tarif Pajak (TR)

Berdasarkan hasil analisis jalur yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa *foreign direct investment* memiliki pengaruh negatif terhadap tarif pajak. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil koefisien yang

menujukan nilai -0,646 sehingga dapat disimpulkan *foreign direct investment* meningkat maka tarif pajak akan menurun. *Theory Standard Tax Competition* melihat terdapat dua faktor penting yaitu faktor *mobile* (modal) dengan faktor *immobile* (tenaga kerja) (Zodrow dan Mieszkowski, 1986).

Zodrow dan Mieszkowski (1986) mengasumsikan bahwa hanya modal yang dikenakan pajak. Karena hanya faktor *mobile* yang dikenakan pajak yaitu modal, maka pemerintah akan menetapkan tarif pajak yang sesuai agar mencapai target penerimaan yang telah ditetapkan. Namun, ketika pemerintah menetapkan tarif pajak yang cukup tinggi atau di atas rata-rata maka modal akan bergerak ke negara yang memiliki tarif pajak yang lebih rendah. Hal yang dilakukan untuk meminimalkan *capital outflow* membuat pemerintah cenderung akan menurunkan tarif pajak.

Penjabaran teori dapat dilihat bahwa adanya pengaruh negatif FDI terhadap tarif pajak karena ketika pemerintah ingin meningkatkan FDI maka yang dilakukan adalah menurunkan tarif pajak. Pajak merupakan salah satu faktor pertimbangan bagi investor diantara pertimbangan lainnya adalah memilih lokasi investasi. Devereux (2007) menjelaskan alur pemilihan lokasi investasi yang dikutip oleh Tobing dan Mukkaromah (2015) dengan mengasumsikan perusahaan multinasional yang akan memasuki pasar *host country* akan melakukan produksi di *home country* kemudian di ekspor ke *host country* atau melakukan produksi di *host country*. Keputusan pemilihan tersebut dilihat dari biaya transportasi yang harus dikeluarkan. Kemudian pertimbangan lainnya yaitu besarnya pajak yang harus dibayarkan di *home country* dengan besarnya

pajak yang harus dibayarkan atas repatiasi laba dari *home country* ke *host country*. Pemerintah akan menetapkan tarif pajak yang menarik bagi para investor tersebut sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada negara tersebut. Penetapan tarif yang di bawah rata-rata juga dilakukan untuk mempertahankan modal yang berada di dalam negeri agar tidak berpindah ke negara tetangga yang memiliki tarif lebih rendah.

Indonesia sendiri memiliki peraturan perundang-undangan mengenai penanaman modal asing. Penanaman modal asing bagi suatu negara sendiri memiliki manfaat yang banyak sehingga banyak negara yang berlomba-lomba untuk menggiring para investor asing untuk menanamkan modalnya. Kebijakan pajak terutama tarif pajak merupakan salah satu faktor pertimbangan bagi investor dalam menentukan lokasi investasi. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *foreign direct investment* terhadap tarif pajak. Adanya pengaruh negatif karena FDI meningkat yang disebabkan tarif pajak yang menurun. Hasil yang diperoleh peneliti tersebut membuktikan pernyataan yang dikemukakan oleh Zodrow (2010) bahwa *foreign direct investment* memiliki sensitifitas terhadap pajak.

2. Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Kompetisi Pajak (TAXCOM)

Hasil yang diperoleh peneliti dari analisis jalur yaitu *foreign direct investment* memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kompetisi pajak. Ketika *foreign direct investment* meningkat maka yang terjadi adalah

kompetisi pajak menurun. UNCTAD (1998) menyatakan investor memiliki tiga alasan untuk melakukan investasi yaitu diantaranya *market-seeking*, *resource-seeking* dan *efficiency seeking*. Teori Keunggulan Kompetitif menyatakan keunggulan kompetitif suatu negara dapat bersumber dari beberapa hal yaitu faktor produksi, faktor permintaan, keberadaan industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif secara internasional dan faktor terakhir yaitu strategi, struktur dan persaingan perusahaan (kondisi dalam negeri dalam membentuk perusahaan). Selain dari keempat faktor tersebut, Sattar (2017:43) menyebutkan bahwa keunggulan kompetitif nasional juga dipengaruhi oleh faktor kebetulan (penemuan baru, melonjaknya harga, perubahan kurs, dan komplik keamanan antar negara) dan kebijakan pemerintah. Porter juga menambahkan bahwa semakin kaya atau banyaknya sumber daya alam sebuah negara, maka semakin besar permintaan domestik serta semakin kuat daya saing negara tersebut ditingkat internasional.

Setiap negara ASEAN memiliki sumber daya alam dengan tingkat permintaan yang berbeda dan kebijakan pemerintah yang berbeda juga. Kawasan ASEAN merupakan kawasan yang sangat menjajikan bagi para investor karena setiap negara memiliki keunggulan kompetitif yang berbeda di setiap negaranya. Singapura merupakan salah satu negara ASEAN yang memilki daya saing yang kuat di tingkat internasional dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, untuk menyamai tingkat saing hal yang dapat dilakukan untuk menarik *capital inflow* adalah dengan menerapkan kebijakan pemerintah yang mendukung. Seorang investor pastinya akan membandingkan atau memprospek mana negara

yang menjajikan bagi para investor untuk menanamkan modal mereka. Hal yang biasanya dibandingkan oleh para investor adalah kebijakan perpajakan dari suatu negara tersebut.

Kebijakan perpajakan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menarik modal masuk yaitu dengan menetapkan kebijakan pajak yang dapat mendukung lingkungan investasi. Penetapan kebijakan pajak dapat menimbulkan fenomena eksternalitas yakni fenomena ekonomi yang menyebabkan suatu yuridiksi lain mendapatkan imbas negatif atau positif. Jika yang dirasakan yuridiksi lain adalah imbas negatif maka yuridiksi tersebut akan mengikuti kebijakan dari yuridiksi tersebut. Adanya hal saling mempengaruhi tersebut akan menimbulkan kompetisi pajak.

Namun, pada hasil yang diperoleh melalui analisis statistik, peneliti mendapatkan hasil bahwa ketika FDI meningkat maka akan menyebabkan kompetisi pajak menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Tambunan (2014) bahwa FDI mungkin saja dipengaruhi oleh kebijakan pajak tetapi untuk interaksi kebijakan pajak antara negara tidak menyebabkan kompetisi pajak di ASEAN. Hal ini dapat disebabkan terdapatnya perbedaan kondisi diantara negara ASEAN yang mana Singapura merupakan negara maju sedangkan Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand merupakan negara berkembang. Adanya perbedaan kondisi negara tersebut menyebabkan negara berkembang tidak terpengaruh oleh kebijakan perpajakan yang diterapkan oleh Singapura karena akan sulit bagi negara berkembang untuk menerapkan hal yang sama pada keadaan negaranya.

3. Pengaruh Tarif Pajak (TR) terhadap Kompetisi Pajak (TAXCOM)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa tarif pajak memiliki pengaruh positif terhadap kompetisi pajak. Ketika tarif pajak meningkat maka hal tersebut dapat meningkatkan kompetisi pajak. Hasil analisis yang didapatkan oleh peneliti tidak sejalan dengan teori yang digunakan yaitu *Theory Standard Tax Competition*. *Theory Standard Tax Competition* yang mengasumsikan bahwa hanya modal yang dikenakan pajak maka suatu yuridiksi akan menetapkan tarif pajak yang sesuai agar mendapatkan penerimaan pajak yang tinggi. Tetapi ketika pemerintah menetapkan tarif pajak yang cukup tinggi maka modal akan bergerak ke negara yang memiliki tarif pajak yang lebih rendah.

Hal yang dilakukan untuk meminimalkan *capital outflow* membuat pemerintah cenderung akan menurunkan tarif pajak. Penerapan tarif pajak dibawah rata-rata akan menimbulkan eksternalitas negatif pada yuridiksi lain yang memiliki tarif pajak diatas rata-rata. Eksternalitas negatif terjadi ketika suatu yuridiksi merasa rugi pada suatu aktifitas ekonomi tertentu. Maka yuridiksi tersebut akan melakukan hal yang sama yang dilakukan oleh yuridiksi tersebut yaitu dengan menetapkan tarif pajak dibawah rata-rata untuk menarik kembali modal yang keluar. Terjadinya hal tersebut akan menyebabkan kompetisi pajak yaitu adanya saling mempengaruhi yuridiksi dalam menetapkan suatu kebijakan perpajakannya. Kompetisi pajak mengindikasikan bahwa setiap negara berkompetisi untuk menjaga basis pajak negara masing-masing untuk tidak lari

ke negara lain, dan juga untuk meningkatkan basis pemajakan melalui sumber daya modal (investasi) yang di peroleh dari negara lain (Tobing dan Mukkaromah, 2015).

Penjabaran dalam *Theory Standard Tax Competition* menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara tarif pajak dengan kompetisi pajak, karena kompetisi pajak meningkat yang diakibatkan oleh tarif pajak yang menurun. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh positif tarif pajak terhadap kompetisi pajak walaupun tidak secara signifikan sehingga dari hasil penelitian dengan teori terdapat *gap*. Hasil dari penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Tambunan (2014) bahwa ASEAN mengalami penurunan tarif pajak tetapi tidak terjadi interaksi saling mempengaruhi dalam penetapan kebijakan pajak sehingga tidak terjadi kompetisi pajak. Hasil penelitian menunjukkan penurunan tarif pajak tidak selalu mengindikasikan adanya kompetisi pajak. Troeger (2013) yang dikutip oleh Tobing dan Mukkaromah (2015), kompetisi pajak memiliki dampak yang berbeda terhadap satu negara dan negara lainnya, tergantung pada faktor kebutuhan anggaran, jumlah penduduk, sumber daya dan faktor lainnya.

Tobing dan Mukkaromah (2015) juga menjelaskan bahwa penurunan tarif pajak yang terjadi di ASEAN dengan adanya integrasi ekonomi ASEAN (MEA) dapat di duga bahwa hal tersebut merupakan reaksi negara ASEAN dalam merespon terjadinya integrasi ekonomi ASEAN. Sama halnya dengan pernyataan Tambunan (2014) bahwa terjadinya penurunan tarif pajak di ASEAN

bukanlah kompetisi pajak melainkan pembenahan sistem perpajakan setiap negara dengan tujuan menawarkan kemudahan untuk berinvestasi.

4. Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Kompetisi Pajak (TAXCOM) melalui Tarif Pajak (TR)

Hasil yang diperoleh peneliti dari analisis jalur yaitu *foreign direct investment* memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kompetisi pajak melalui tarif pajak. Ketika *foreign direct investment* meningkat maka yang terjadi adalah kompetisi pajak menurun dikarenakan tarif pajak yang menurun. Teori Keunggulan Kompetitif menyatakan keunggulan kompetitif suatu negara dapat bersumber dari beberapa hal yaitu faktor produksi, faktor permintaan, keberadaan industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif secara internasional dan faktor terakhir yaitu strategi, struktur dan persaingan perusahaan (kondisi dalam negeri dalam membentuk perusahaan). Selain dari keempat faktor tersebut, Sattar (2017:43) menyebutkan bahwa keunggulan kompetitif nasional juga dipengaruhi oleh faktor kebetulan (penemuan baru, melonjaknya harga, perubahan kurs, dan komplik keamanan antar negara) dan kebijakan pemerintah. Porter juga menambahkan bahwa semakin kaya atau banyaknya sumber daya alam sebuah negara, maka semakin besar permintaan domestik serta semakin kuat daya saing negara tersebut di tingkat internasional.

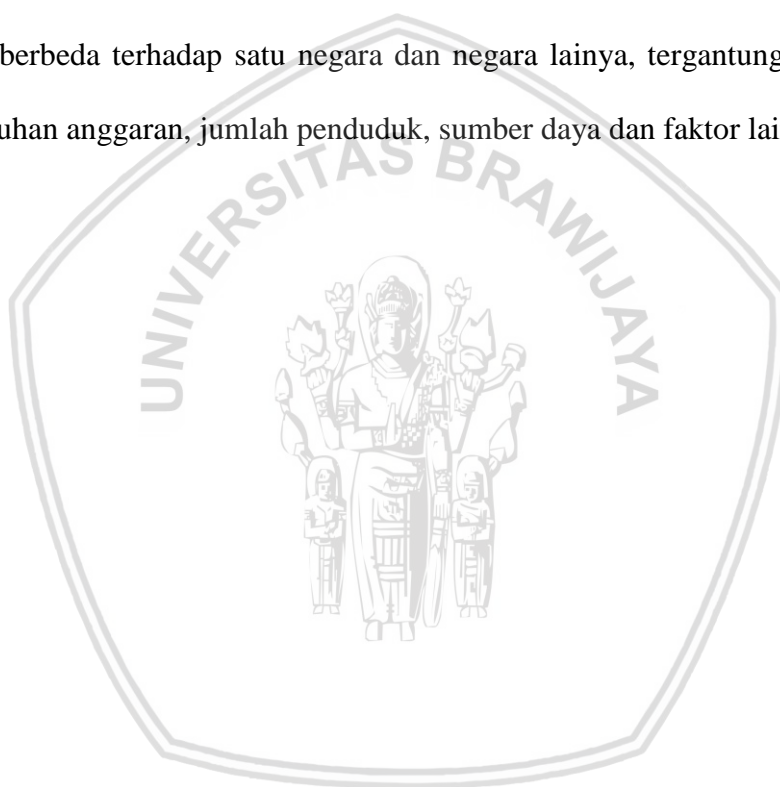
Setiap negara ASEAN memiliki sumber daya alam dengan tingkat permintaan yang berbeda dan kebijakan pemerintah yang berbeda juga. Kawasan ASEAN merupakan kawasan yang sangat menjanjikan bagi para investor karena setiap negara memiliki keunggulan kompetitif yang berbeda di setiap negaranya.

Singapura merupakan salah satu negara ASEAN yang memiliki daya saing yang kuat di tingkat internasional dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, untuk menyamai tingkat saing hal yang dapat dilakukan untuk menarik *capital inflow* adalah dengan menerapkan kebijakan pemerintah yang mendukung. Seorang investor pastinya akan membandingkan atau memprospek mana negara yang menjajikan bagi para investor untuk menanamkan modal mereka. Hal yang biasanya dibandingkan oleh para investor adalah kebijakan perpajakan dari suatu negara tersebut.

Kebijakan perpajakan yang dapat menarik modal masuk yaitu tarif pajak yang berlaku pada negara tersebut. *Theory Standard Tax Competition* yang mengasumsikan bahwa hanya modal yang dikenakan pajak maka suatu yuridiksi akan menetapkan tarif pajak yang sesuai agar mendapatkan penerimaan pajak yang tinggi. Tetapi ketika pemerintah menetapkan tarif pajak yang cukup tinggi maka modal akan bergerak ke negara yang memiliki tarif pajak yang lebih rendah. Hal yang dilakukan untuk meminimalkan *capital outflow* membuat pemerintah cenderung akan menurunkan tarif pajak. Penerapan tarif pajak dibawah rata-rata akan menimbulkan eksternalitas negatif pada yuridiksi lain yang memiliki tarif pajak diatas rata-rata. Terjadinya eksternalitas negatif yang dirasakan oleh yuridiksi tersebut akan menyebabkan yuridiksi tersebut untuk menurunkan tarif pajak yang berlaku. Yuridiksi yang saling mempengaruhi tersebut menyebabkan terjadinya kompetisi pajak.

Hasil analisis yang diperoleh yaitu terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan antara FDI terhadap kompetisi pajak yang dikarenakan tarif pajak

yang menurun. Jika mengacu pada teori maka FDI memiliki pengaruh yang positif terhadap kompetisi pajak dikarenakan tarif pajak yang menurun. *Gap* yang terdapat pada hasil penelitian adalah pengaruh negatif FDI terhadap kompetisi pajak yang diakibatkan tarif pajak yang menurun. Terjadinya kompetisi pajak tidak selalu disebabkan oleh tarif pajak. Troeger (2013) yang dikutip oleh Tobing dan Mukkaromah (2015), kompetisi pajak memiliki dampak yang berbeda terhadap satu negara dan negara lainnya, tergantung pada faktor kebutuhan anggaran, jumlah penduduk, sumber daya dan faktor lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengacu pada pengaruh *foreign direct investment* terhadap kompetisi pajak melalui tarif pajak dengan menggunakan negara ASEAN sebagai sampel penelitian. Periode pengamatan penelitian diambil sebanyak 11 tahun yakni dari tahun 2006 sampai 2016. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis jalur dengan menggunakan aplikasi analisis data SPSS versi 20 yang menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Foreign direct investment* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tarif pajak. Hal tersebut terjadi karena modal akan bergerak pada wilayah yang memiliki tarif pajak yang rendah. Seorang investor dalam mempertimbangkan lokasi investasi salah satu faktor yang diperhitungkan adalah pajak. Devereux (2007) menjelaskan alur pemilihan lokasi investasi yang dikutip oleh Tobing dan Mukkaromah (2015) dengan mengasumsikan perusahaan multinasional yang akan memasuki pasar *host country* akan melakukan produksi di *home country* kemudian di ekspor ke *host country* atau melakukan produksi di *host country*. Keputusan pemilihan tersebut dilihat dari biaya transportasi yang harus dikeluarkan. Kemudian pertimbangan lainnya yaitu besarnya pajak yang harus dibayarkan di *home country* dengan besarnya pajak yang harus dibayarkan atas repatriasi laba dari *home country* ke *host country*. Pemerintah akan menetapkan tarif pajak

yang menarik bagi para investor tersebut sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada negara tersebut. Pemerintah akan menetapkan tarif pajak dibawah rata-rata negara lainnya.

2. *Foreign direct investment* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kompetisi pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Tambunan (2014) bahwa FDI mungkin saja dipengaruhi oleh kebijakan pajak tetapi untuk interaksi kebijakan pajak antara negara tidak menyebabkan kompetisi pajak di ASEAN. Hal ini dapat disebabkan terdapatnya perbedaan kondisi diantara negara ASEAN yang mana Singapura merupakan negara maju sedangkan Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand merupakan negara berkembang. Adanya perbedaan kondisi negara tersebut menyebabkan negara berkembang tidak terpengaruhi oleh kebijakan perpajakan yang diterapkan oleh Singapura karena akan sulit bagi negara berkembang untuk menerapkan hal yang sama pada keadaan negaranya.
3. Tarif pajak berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kompetisi pajak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Tambunan (2014) bahwa ASEAN mengalami penurunan tarif pajak tetapi tidak terjadi interaksi saling mempengaruhi dalam penetapan kebijakan pajak sehingga tidak terjadi kompetisi pajak. Hasil penelitian menunjukkan penurunan tarif pajak tidak selalu mengindikasikan adanya kompetisi pajak. Troeger (2013) yang dikutip oleh Tobing dan Mukkaromah (2015), kompetisi pajak memiliki dampak yang berbeda terhadap satu negara dan negara lainnya, tergantung

pada faktor kebutuhan anggaran, jumlah penduduk, sumber daya dan faktor lainnya.

4. *Foreign direct investment* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kompetisi pajak melalui tarif pajak. Jika mengacu pada teori maka FDI memiliki pengaruh yang positif terhadap kompetisi pajak dikarenakan tarif pajak yang menurun. *Gap* yang terdapat pada hasil penelitian adalah pengaruh negatif FDI terhadap kompetisi pajak yang diakibatkan tarif pajak yang menurun. Terjadinya kompetisi pajak tidak selalu disebabkan oleh tarif pajak. Troeger (2013) yang dikutip oleh Tobing dan Mukkaromah (2015), kompetisi pajak memiliki dampak yang berbeda terhadap satu negara dan negara lainnya, tergantung pada faktor kebutuhan anggaran, jumlah penduduk, sumber daya dan faktor lainnya

B. Keterbatasan

Peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian ini yaitu peneliti tidak dapat memperoleh data keseluruhan jumlah negara ASEAN yang berjumlah sepuluh. Peneliti hanya mendapatkan data dari lima negara ASEAN sehingga mengurangi jumlah sampel penelitian.

C. Saran

Berikut beberapa saran yang dapat dilakukan oleh penelitian selanjutnya yaitu diantaranya:

1. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan negara lain sebagai sampel penelitian.
2. Menggunakan indikator lain yang lebih dapat menginterpretasikan fenomena kompetisi pajak. Terdapatnya keterbatasan data penelitian sehingga peneliti hanya dapat menggunakan data yang tersedia sebagai indikator pengukur.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alfianika, Ninit. 2016. *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifin, Thomas. 2014. *Sinergi Sukses Pengusaha dan Bankir*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, John W. dan J.David Creswell. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid I*. Penerbit Erlangga.
- Griffin, R.W dan M. W. Pustay. 2015. *Bisnis Internasional*. Jakarta: Salemba Empat
- Halim, Abdul, Icuk Rangga Bawono dan Amin Dara. 2016. *Perpajakan: Konsep, Aplikasi, Contoh dan Studi Kasus*. Jakarta: Salemba Empat
- Halwani, R. Hendra. 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Juliandi, Azuar, Irfan dan Saprinan Manurung. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU Press.
- Kementerian Sekretariat Negara. 2007. Undang-Undang Nomor 28 tentang Ketentuan Umum Perpajakan.
- Kementerian Sekretariat Negara. 2007. Undang-Undang Nomor 25 tentang Penanaman Modal.
- Keown, Arthur J., John D. Martin, J. William Pretty, dan David F. Scott Jr. 2010. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan Edisi ke Sepuluh, Jilid 2*. Jakarta: Indeks.
- Madura, Jeff. 2007. *Pengantar Bisnis I (Edisi Keempat)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Olshon, David dan Yong Shi. 2008. *Pengantar Ilmu Penggalan Data Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Patterson, Neil K., Marie Montajejs, John Montalla, dan Collen Cardillo. 2004. *Foreign Direct Investment: Trends, Data Availability, Concepts, and Recording Practices*. International Monetary Fund.
- Resmi, Siti. 2016. *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.

- Santoso, Singgih. 2017. *Statistik Multivariat dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sarwono, Jonathan. 2007. *Analisis Data Penelitian dengan SPSS 2006*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Sarwono, Jonathan. 2012. *Path Analysis dengan SPSS: Teori, Aplikasi, Prosedur Analisis untuk Riset Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo .
- Sattar. 2017. *Buku Ajar Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soemitro, Rokhmat. 1988. *Asas dan Dasar Perpajakan*. Bandung: Eresco.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanti, Achmad Sani dan Vivin Maharani. 2013. *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN-Maliki Press
- Suryani dan Hendryadi. 2015. *Metode Riset Kuntitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Wicaksono, Yudhy. 2006. *Seri Solusi Bisnis Berbasis TI: Aplikasi Excel Dalam Menganalisis Data*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Yasin, Mohammad dan Sri Ethicawati. 2007. *Ekonomi: Pelajaran IPS Terhadap untuk SMP*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zaenuddin, H. Muhammad. 2015. *Isu, Problematika, dan Dinamika Perekonomian dan Kebijakan Publik: Kumpulan Essay, Kajian dan Hasil*. Yogyakarta: Deepublish

Jurnal

- Berlianto, Aprinto. 2009. *Tax Competition and Harmonization in Southeast Asia*. Massey University, New Zealand.
- Devereux, M. P., B. Looockwood, dan M. Redoano. 2002. *Do countries Compete over Corporate Tax Rates?*. University of Warwick.
- Genschel, P. 2002. *Globalization, Tax Competiton and The Welfare State*. Politics and Society, 30(2), 245-275.

- Mieszkowski, Peter and George Zodrow. 1986. *Taxation in the Tiebout Model*. Journal of Economic Literature 27 (1989):1089-1146.
- OECD. 2007. *Consumption Taxes: The Way of The Future?*. OECD Policy Brief.
- Overesch, Michael dan Johannes Rincke. 2009. *What Drive Corporate Tax rates Down? A Reassessment of Globalization, Tax Competition, and Dynamic Adjustment to Shocks*. CESIFO Working Paper No. 2535.
- Tambunan, Maria. 2014. *Tax Competition in ASEAN: Is that Existing?*.
- Tobing, Ganda C. dan Awwaliatul Mukkaromah. 2015. *Pajak dalam Kompetisi Merebut Investasi*. InsideTax Edisi 32.
- Tohari, Achmad dan Anna Retnawati. 2010. *Is There Tax Compition in ASEAN?*. IBFD Bulletin For International Taxation January 2010.
- Walby, Karen. 2010. *What is The Difference Between Tax Rates?*. American for Fair Taxation.
- Winner, Hannes. 2005. *Has tax Competition Emerged in OECD Countries? Evidence from Panel Data*. International Tax and Public Finance, Vol. 12, Issues 5, pp 667-687.
- Wilson, J.D. dan D. E. Wildasin. 2001. *Tax Competition: Bane or Boon?*. Journal of Public Economics 88 1065-1091.
- Wilson, J.D. 1999. *Theories of tax Competition*. National Tax Journal; 52,2; ProQuest pg. 269.
- Zodrow, George R. 2010. *Capital Mobility and Capital tax Competition*. National Tax Journal 63 (4, Part 2) 865-902.

Website

- KPMG. 2017. *Corporate Tax Rate Table*. Diakses tanggal 10 Januari 2018. <https://home.kpmg.com/xx/en/home/services/tax/tax-tools-and-resources/tax-rates-online.html>
- Tambunan, Maria. 2014. *Perbandingan Pola Tax Competition di ASEAN dan Uni Eropa*. Ortax. Diakses tanggal 12 Februari 2018. <http://www.ortax.org/ortax/?mod=issue&page=show&id=60>
- Tribun News. 2011. *Kawasan ASEAN jadi Incaran Investasi Dunia*. Diakses pada tanggal 6 Agustus 2018. <http://www.tribunnews.com/bisnis/2011/10/31/kawasan-asean-jadi-incaran-investasi-dunia>

- United Nations. 2007. *Foreign Direct Investment (FDI) Net Inflows And Net Outflows As Share Of GDP*. Diakses pada tanggal 29 April 2018.
http://www.un.org/esa/sustdev/natlinfo/indicators/methodology_sheets/global_econ_partnership/fdi.pdf
- ASEAN. 2018. *ASEAN State Member*. Diakses tanggal 26 Juni 2018.
<http://asean.org/asean/asean-member-states/>
- ASEAN. 2018. *About ASEAN*. Diakses tanggal 28 Juni 2018.
<http://asean.org/asean/about-asean>



